

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU *HOMESICKNESS*
MAHASISWA LUAR PULAU JAWA DI ASRAMA MAHASISWA PUTRA
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial dalam Bidang Psikologi (S.Psi)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
NO. NEV K D-2009 0225 PSI	NO. REG : D-2009/PSI/025 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**Muhammad Muwafiq Arafatullah
NIM. B07205058**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2009

berada di dalam kampus memungkinkan mereka mendapatkan akses mudah dengan segala aktifitasnya di kampus. Berbeda dengan mereka yang kos/ non asrama, mereka tak cukup mempunyai akses keinudahan karena lokasi yang lumayan jauh dari kampus ataupun terkendala akses jalan, terutama ketika musim hujan. Maka tak heran jika asrama mampu menarik minat mahasiswa yang kuliah di kampus IAIN Sunan Ampel.

Seperti pengamatan penulis, bagi mahasiswa luar Jawa yang menetap di sana, beberapa diantaranya mengalami *homesickness*. Pertama kali yang mereka lakukan ketika datang dan pasti akan mendiami asrama selama beberapa tahun adalah mengabari keluarga dan kerabatnya yang ada di rumah. Bagi mereka yang tidak mau bergaul dengan teman yang lain, memilih menyendiri dengan mengamati sekelilingnya. Bagi mereka yang senang bergaul, biasanya mereka berkumpul dengan teman yang berasal dari satu daerah yang memungkinkan untuk berbahasa dengan logat dan gaya mereka atau mereka "bertamu"/ berkenalan dengan teman sekamar maupun lain kamar. Ada juga bagi mereka yang sangat merasakan kehilangan apa yang selama ini ada di dekatnya akibat perpisahan ini, biasanya mereka menangis. Yang paling parah adalah mereka yang tidak kuat dan tidak betah dengan lingkungan baru maka akan langsung pulang.

Mengingat perbedaan dari masing-masing individu tentang kebudayaan dan latar belakang lainnya, ada hal yang menarik tentang perilaku *homesickness* mahasiswa luar Jawa. Selain perbedaan kebudayaan yang mendasar, di antara mereka muncul perilaku dan cara mengatasi *homesickness*

2. Bab II (Landasan Teori)

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai: kajian pustaka tentang *homesickness*, kajian teoritik serta referensi terdahulu tentang penelitian *homesickness*.

3. Bab III (Metode Penelitian)

Dalam bab ini akan membahas mengenai: pendekatan dan jenis penelitian yakni pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif (narasi), subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian yang digunakan di lapangan, teknik pengumpulan data dengan *snowball sampling* serta penggalian data yang menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi lapangan dan triangulasi data, teknik analisis data menggunakan seleksi data hasil lapangan, pemberian kode dan analisis data hasil lapangan, serta uji keabsahan data yang diperoleh dengan triangulasi data hasil lapangan.

4. Bab IV (Penyajian Dan Analisis Data)

Dalam bab ini akan membahas mengenai: setting penelitian, penyajian data subjek yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan, analisis data mengenai latar belakang sosial subjek, faktor-faktor *homesickness*, gejala-gejala *homesickness*, perilaku *homesickness* dan cara adaptasi menghadapi *homesickness*, serta pembahasan hasil penelitian.

hal ini akan membuat perasaan-perasaan yang menghantuinya selama ini mampu terlampiaskan sehingga apa yang ia rasakan ternyata hanya sebatas itu saja dan orang lain pun juga pernah merasakan hal yang sama.

- b) Membuat kontak dengan orang-orang yang ditinggalkannya. Seperti orang tua dan anggota keluarga yang lain, kerabat, teman bahkan orang lain yang dianggap dekat dengannya. Atau bahkan menjauhkan diri untuk kontak dengan mereka jika memang akan membuat kerinduan itu semakin menjadi. Atau mungkin diperlukan batasan yang wajar untuk kontak dengan mereka.
- c) Memikirkan ulang tentang harapan-harapan dari kehidupan barunya sehingga apa yang ia harapkan sebelumnya tidak akan dijadikan acuan bahwa ia harus seperti yang ia harapkan dulunya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk introspeksi terhadap dirinya dan apa yang ia capai hingga saat ini.
- d) Aktif dalam berbagai kegiatan jika lingkungan barunya membuktikan bahwa terlalu sulit untuk berada di sana. Dengan semakin aktif atau ikut berperan dalam berbagai kegiatan maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang didapatnya sekarang ini.

hal ini akan membuat perasaan-perasaan yang menghantuinya selama ini mampu terlampaikan sehingga apa yang ia rasakan ternyata hanya sebatas itu saja dan orang lain pun juga pernah merasakan hal yang sama.

- b) Membuat kontak dengan orang-orang yang ditinggalkannya. Seperti orang tua dan anggota keluarga yang lain, kerabat, teman bahkan orang lain yang dianggap dekat dengannya. Atau bahkan menjauhkan diri untuk kontak dengan mereka jika memang akan membuat kerinduan itu semakin menjadi. Atau mungkin diperlukan batasan yang wajar untuk kontak dengan mereka.
- c) Memikirkan ulang tentang harapan-harapan dari kehidupan barunya sehingga apa yang ia harapkan sebelumnya tidak akan dijadikan acuan bahwa ia harus seperti yang ia harapkan dulunya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk introspeksi terhadap dirinya dan apa yang ia capai hingga saat ini.
- d) Aktif dalam berbagai kegiatan jika lingkungan barunya membuktikan bahwa terlalu sulit untuk berada di sana. Dengan semakin aktif atau ikut berperan dalam berbagai kegiatan maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang didapatnya sekarang ini.

perbedaan bahasa yang ada saat ini. Selain itu juga dikisahkan dalam penelitian mengenai model pemisahan kecemasan. Di sini diterangkan bahwa bayi yang kehilangan kontak dengan ibunya akan meringkat kegelisahan dan ketegangannya yang diikuti dengan depresi dan ketidacacuhan. Namun, hal ini berbeda dengan pemisahan yang terjadi pada anak 12 tahun dengan ibunya, maka yang terjadi adalah anak tersebut tidak lagi terlalu menggantungkan peran ibunya sama persis dengan keadaan pada waktu bayi. Hal ini dikarenakan si anak sudah memiliki jangkauan yang lebih luas dari sekedar jauh dari ibunya.

Namun, ternyata tidak sepenuhnya hal tersebut terjadi. Ada kalanya seseorang merasakan kerinduan yang melibatkan perilaku yang hampir mirip antara bayi dan ibunya. Hal ini diakibatkan kembalinya stres mengenai pemisahan rumah, keluarga, teman, benda, lokasi dan rutinitas. Kerinduan yang terjadi pada seseorang yang berada pada masa transisi ke universitas dikarenakan hilangnya kontrol di lingkungan barunya. Lingkungan baru menekankan adanya adaptasi terhadap apa saja yang ada di sana karena hal tersebut menjadi salah satu faktor kehidupan pada saat ini. Selain itu juga adanya perubahan status dan peran saat ini yang mengindikasikan adanya perhatian yang lebih terhadap dirinya untuk meningkatkan kesadaran diri dan akan adanya dampak kegelisahan.

Seperti yang ditulis sebelumnya bahwa kerinduan adalah kompleksitas dari kognitif, emosi dan fisik. Namun penelitian ini aspek fisik digantikan dengan motivasi akan budaya daerah yang dicirikan dengan kenyamanan

berada di lingkungannya sehingga menimbulkan kesedihan pada lingkungan barunya saat ini. Sementara itu, pengalaman keberadaan juga menjadi salah satu faktor tentang pelaporan masalah kerinduan. Bagi mereka yang sebelumnya berada di lembaga atau pernah meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama menunjukkan bahwa mereka cenderung jarang melaporkan perasaan rindunya. Dalam angka disebutkan hanya 18 % mereka yang menceritakan tentang kerinduan. Sementara 30 persennya menceritakan tentang kerinduan yang berasal dari keiompok yang mempunyai pengalaman baru setelah pindah.

Dalam penelitian ini pula disajikan tentang faktor latar belakang yang mempengaruhi karakteristik kerinduan. Diantaranya adalah faktor riwayat hidup dari masing-masing individu. Hal inilah yang mengelompokkan mereka dalam tiga kategori yakni punya pengalaman dan pernah berada di asrama, tidak punya pengalaman dan tidak pernah diasramakan tapi sebelumnya cenderung jauh dari orang tua dan yang terakhir bagi mereka yang tidak punya pengalaman bahkan diasramakan serta tidak pernah jauh dari orang tua. Dan hasilnya menunjukkan bahwa bagi mereka yang pernah berada di asrama dan pernah terlepas atau jauh dari orang tua mempunyai kecenderungan rendah untuk pulang ke rumah. Alasannya adalah karena mereka mempunyai pengalaman *coping* sebagai warga baru dan mereka memiliki keuntungan yang tidak hanya di lingkungan barunya tersebut tapi lebih luas lagi yakni tentang kesempatan untuk menjalin persahabatan. Meski sebenarnya tingkat insiden kerinduan itu terbilang

Permasalahan ini menjadi serius yang harus dihadapi oleh mereka karena hal tersebut akan berdampak pada tingkat keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya mengingat mereka sudah menyangang status mahasiswa. Dalam penelitian ini juga menunjukkan tidak ada perbedaan jenis kelamin mengenai kerinduan. Selain itu juga menunjukkan bahwa bagi mereka yang selalu mengingat rumah karena merasa berat meninggalkannya mempunyai kecenderungan untuk merasakan kerinduan. Hal ini biasanya terlihat pada enam bulan pertama atau awal semester. Mereka memperlihatkan tanda-tanda ketidakamanan dan keterampilan dalam bersosial, salah satunya adalah kegelisahan sosial.

Asosiasi Psikiater Amerika menyebutkan bahwa kegelisahan sosial adalah suatu keadaan takut terhadap situasi sosial yang memungkinkan seseorang merasa asing atau terbuka dengan orang lain. Sehingga hal ini menyulitkan bagi mereka dalam menyesuaikan diri dengan sosialnya atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Keadaan tersebut menandakan adanya kesulitan dalam membentuk jaringan sosial di lingkungan barunya itu.

Dari studi ini juga diketahui bahwa 81,9 % dilaporkan tidak pernah jauh dari rumah sebelum masuk universitas dan 18,1 % mengaku pernah jauh dari rumah sebelum masuk universitas. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan kerinduan mempunyai kerentanan yang tinggi mengingat mayoritas mahasiswa yang tidak pernah jauh dari rumah atau bahkan tidak punya pengalaman meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama.

Bahkan hal ini diperkuat dengan temuan yang menyatakan bahwa kegelisahan sosial mempunyai hubungan positif dengan kerinduan pada awal semester. Hal ini mungkin terjadi akibat adanya rasa khawatir akan sosial dan lingkungan baru sehingga berdampak besar pada jaringan dukungan sosial bagi mereka. Yang dalam hal ini mereka merasa kesulitan dalam penyesuaian lingkungan baru ke dalam kehidupannya karena adanya aturan baru yang mereka sendiri belum mumpuni dukungan dari lingkungannya.

Secara umum memang sudah diketahui bahwa peralihan ke universitas dengan kehidupan baru akan menimbulkan stres bagi mahasiswa sehingga mengalami gangguan psikologis yang menyebabkan keinginan pulang ke rumah. Salah satunya adalah faktor prediktor keluarga yang mempunyai hubungan langsung dengan kerinduan sehingga terjadinya pulang ke rumah.

Maka dapat dikatakan bahwa pada masa transisi awal sebagai mahasiswa baru, *homesickness* merupakan situasi sosial yang positif bagi mereka namun bila tidak mampu mengendalikan diri terhadap lingkungan baru maka akan sulit sekali menerima *homesickness* sehingga akan muncul ketakutan sosial yakni kesulitan dalam beradaptasi. Apalagi bagi mereka yang tidak punya pengalaman sama sekali tentang meninggalkan rumah atau pergi jauh dari keluarga.

Dari beberapa penjelasan yang berasal dari penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa *homesickness* tidak membedakan jenis kelamin, dalam artian baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam merasakan *homesickness*. Di sisi lain, perempuan mempunyai frekuensi yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam intensitas kerinduan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam mobilitas geografis. Selain itu juga dikarenakan sikap pasif yang ditunjukkan oleh perempuan terhadap lingkungannya sehingga ia lebih memilih untuk menjauhi atau menolak lingkungan tersebut.

Di sisi lain, *homesickness* juga dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dari masing-masing individu. Dalam hal ini dikategorikan dengan pernah berada di asrama atau jauh dari orang tua, tidak pernah di asrama tapi pernah jauh dari orang tua dan tidak pernah sama sekali berada di asrama bahkan jauh dari orang tua. Dan hal tersebut mengindikasikan bahwa bagi mereka yang mempunyai pengalaman pernah berada di asrama atau pernah meninggalkan rumah dalam beberapa waktu maka mereka akan lebih bisa bertahan untuk untuk pulang.

Hal lain juga ditunjukkan jika seseorang itu menolak lingkungannya dan merasa berat untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya maka mereka akan cenderung untuk merindukan rumah. Hal tersebut dikarenakan ia tidak bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya sehingga tidak ada dukungan sosial baginya malah ia semakin berat meninggalkan dukungan sosial yang dipunyai sebelumnya.

Intinya, secara keseluruhan *homesickness* ditunjukkan bagi mereka yang baru pertama kali berada di asrama apalagi dalam masa transisi ke universitas maka dapat ditemukan adanya perasaan rindu untuk pulang ke rumah.

Dan di sini peneliti menekankan adanya ciri khas dalam penelitiannya yakni gambaran mengenai perilaku dan cara adaptasi bagi mereka yang merasakan *homesickness* yang terkendala oleh sosiokultural yang ada di lingkungan barunya dan penelitian ini belum pernah diteliti oleh orang lain sehingga hal ini menjadi keunggulan penelitian.

mengungkap perilaku sosial di balik *homesickness* bagi mahasiswa yang berada di asrama putra.

Dalam penelitian ini, *homesickness* akan dipaparkan dalam bentuk narasi yang diperoleh dari lapangan yang bersumber dari subjek. Narasi ini akan menggambarkan tentang berbagai perilaku *homesickness* oleh mahasiswa luar pulau Jawa yang ada di Asrama Mahasiswa Putra IAIN Sunan Ampel. Pendekatan kualitatif lebih mewakili dalam memaparkan fenomena tersebut karena dalam bahasan *homesickness* perlu adanya penggalian data secara mendalam untuk mengetahui informasi secara tepat. Selain itu, bentuk deskriptif lebih mewakili dan mempunyai kesempatan dalam menggali keterangan lebih mendalam. Jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, maka *homesickness* hanya dipaparkan pada permukaannya saja. Sebaliknya berbeda jika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan mengungkap segala hal yang tak mampu ditunjukkan pada penelitian kuantitatif.

B. Subjek Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Asrama Mahasiswa (Putra) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Lokasi asrama mahasiswa ini terletak di dalam kampus bagian utara. Dekat dengan kantin kampus dan gedung Gelanggang Mahasiswa (Gema) serta gedung serba guna. Di belakang asrama terdapat bangunan pesantren

berupa *Self Access Center* (SAC) yang merupakan fasilitas dari Departemen Agama (Depag) Pusat.

Adapun yang menempati asrama tersebut adalah mahasiswa yang studi di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya yang beberapa dari mereka berasal dari luar pulau Jawa yang mempunyai latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda. Diantaranya berasal dari Palembang, Medan, Padang Sidempuan, Riau, Bengkulu, Lampung, Enrekang (Sulsel) dan NTB. Mengingat perbedaan sosiokultural yang ada maka dapat dipastikan jika mereka yang mengalami *homesickness* akan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Entah pengalaman maupun cara menyikapi lingkungan barunya. Sehingga, penelitian ini nantinya diharapkan mampu menggambarkan perilaku *homesickness* mahasiswa luar pulau Jawa seperti daerah-daerah yang disebutkan di atas tadi. Dan merekalah yang menjadi subjek penelitian ini.

Kelebihan lain pada pemilihan lokasi ini adalah karena kemudahan dalam mengakses informasi. Mengingat penulis merupakan alumni atau mantan penghuni asrama dengan catatan sebagai mahasiswa angkatan pertama yang menempati asrama tersebut sehingga masih mempunyai ikatan emosional baik dengan bangunannya maupun dengan penghuni asrama yang lain yang mungkin saat ini sudah tidak terlalu familiar. Selain itu, adanya faktor kedekatan dengan pengurus asrama dan para pejabat yang ada di direktorat pesantren sehingga penulis yakin mampu mengeksplor tentang *homesickness* yang ada di asrama mahasiswa ini.

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan lapangan, yakni di mana ia harus melakukan penelitian ini. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Karena akan meneliti tentang *homesickness* maka harus dicari lapangan atau tempat yang cukup representatif terhadap fenomena *homesickness* itu sendiri. Maka dipilihlah asrama mahasiswa putra IAIN Sunan Ampel Surabaya. Alasannya karena yang menghuni asrama tersebut terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil sampel dari mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa.

Selanjutnya menentukan subjek yang akan diteliti. Dengan menggunakan data penghuni asrama maka peneliti dengan mudah menemukan mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Dan selanjutnya akan berjalan dengan sendirinya tentang siapa-siapa saja yang sekiranya mampu untuk mewakili sampel penelitian. Dalam hal ini, peneliti melibatkan seseorang yang memang sudah paham akan kebiasaan penghuni asrama terutama mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa.

Kemudian peneliti melakukan observasi awal guna mengetahui lapangan yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti melibatkan diri dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui pengamatan dan catatan lapangan. Sehingga apa yang nantinya ditemukan di lapangan mampu untuk dijadikan bahan dalam tahap selanjutnya yakni wawancara.

Setelah dirasa cukup untuk melakukan observasi, maka peneliti melakukan wawancara terhadap data lapangan yang diperoleh sebelumnya. Tujuan

wawancara ini selain untuk menanyai langsung tentang apa saja yang berkaitan dengan *homesickness* juga mengkroscek apakah data yang ditemukan selama observasi merupakan data yang benar apa adanya atau malah bertolak belakang. Setelah mendapatkan data dari wawancara, peneliti menelaah lagi hasilnya, kalau dirasa kurang maka dilanjutkan dengan wawancara lanjutan. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga data agar tetap valid.

Tahap selanjutnya adalah kroscek data yang diperoleh ke lapangan langsung. Hal ini bertujuan apakah data yang telah ada sudah cukup mewakili atau belum. Kalau dianggap mampu mewakili terhadap apa yang menjadi permasalahan maka untuk selanjutnya akan disimpulkan.

Tahap penyimpulan merupakan bentuk gambaran umum dari data yang diperoleh di lapangan yang nantinya digunakan dalam tahap selanjutnya yakni analisis data.

Dalam analisis ini, peneliti mengungkapkan apa saja yang ia ketahui di lapangan tanpa menimbulkan kesan subjektifitas. Data yang telah diperoleh diuraikan dalam bentuk narasi yang sedetail-detailnya sehingga mampu mengungkap masalah *homesickness* yakni masalah perilaku dan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa luar pulau Jawa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan *Non-random Sample (Non Probability Sampling)*, yakni pengambilan *sample* yang

c. Dokumentasi Lapangan

Hal ini dilakukan sebagai langkah lanjutan tentang lampiran bukti terhadap setting sosial yang ada. Terutama bukti mengenai benda-benda yang mengiringi mereka yang dianggap dekat sehingga mampu mengobati perasaan *homesickness*. Dokumentasi ini bisa berupa foto-foto kenangan ataupun benda-benda *memorial*.

d. Triangulasi Data

Untuk selanjutnya juga akan dilakukan triangulasi sebagai pendukung dalam keabsahan data. Triangulasi ini adalah penyatuan data pendukung yang diperoleh dari observasi, wawancara dan pendokumentasian. Hasil observasi berupa catatan dari hasil pengamatan dan penyelidikan tentang perilaku keseharian mahasiswa luar pulau Jawa. Sementara hasil wawancara berupa data verbal hasil perbincangan dengan objek penelitian. Sedangkan pendokumentasian hasilnya berupa bukti *homesickness* yang dapat berupa foto kenangan, memajang foto di lemari dan kamar, menyimpan benda-benda kenangan seperti seragam, Sarung, buku serta diary (catatan harian). Selain itu juga berupa foto-foto kenangan berupa foto keluarga, foto orang tua dan foto sahabat.

dokumen. Jika dalam proses observasi di lapangan ditemukan hal-hal yang dianggap sangat penting dalam mendukung data penelitian, maka dokumentasi yang berperan. Seperti bentuk aktifitas keseharian objek, suasana kamar dan penataan lemari pribadinya. Sehingga memungkinkan antara data observasi dengan dokumentasi dapat dikroscek langsung. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan atas ketidakabsahan data.

Sementara dokumentasi lapangan dengan wawancara bertujuan sama dengan fungsi kroscek pada observasi. Karena jika ditemukan data verbal dari hasil wawancara maka perlu ada pembuktian langsung ke lapangan. Data verbal memang tidak cukup untuk mewakili suara objek namun perlu adanya bukti yang lain sehingga mampu saling mendukung antara data satu dengan yang lain.

Fungsi triangulasi secara umum adalah sebagai data pendukung yang berfungsi pengkroscekan ke lapangan mengenai data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

mereka terjalin lantaran pernah sekamar ketika mengikuti masa orientasi mahasiswa beasiswa dari Departemen Agama (Depag). Selain itu, ia sering meminjam HP temannya itu untuk komunikasi dengan keluarga atau teman (saat itu ia tidak mempunyai HP). **(data verbatim subjek 1, kode S1:22)**

Dalam pergaulan ia memang tidak membedakan teman, namun ia sempat merasa minder karena berasal anak daerah yang pasti kalah dengan anak Jawa, apalagi Surabaya. Tapi seiring berjalannya waktu, ternyata anak Jawa bahkan Surabaya, dianggap sama saja. Yang membedakan adalah fasilitas dan mobilitas. **(data verbatim subjek 1, kode S1:17)**

Ketika pertama kali datang ke Surabaya, apalagi di lingkungan kampus yang rotabenenya religius, ia menganggap bahwa kampus yang akan ia tempati benar-benar menjadikannya mengerti dan memahami agama. Namun nyatanya malah berbalik, ia kecewa dengan kampusnya saat ini karena tidak menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti apa yang ia harapkan dulu. **(data verbatim subjek 1, kode S1:20 dan S1:21)**

Subjek 1 berasal dari keluarga yang sederhana. Ia merupakan anak ke-5 dari 7 bersaudara. Karakternya memang pendiam, ramah, tak banyak bicara dan tentunya suka suasana yang menenangkan. Penampilannya juga biasa saja, hal ini menunjukkan kesederhanaanya. Tidak terlalu berpenampilan yang mencolok dan terlihat berlebihan

sekitar 7 mahasiswa yang sekamar dengannya. Ia sendiri berasal dari Padang Sidempuan (Sumatera Utara), hanya ada satu teman yang berasal dari daerah yang sama yakni dari Tapanuli Selatan.

Keseharian subjek 2 dikenal cukup gaul dengan teman-teman yang lain. Meskipun ia masih mempunyai kendala dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. **(data verbatim subjek 2, kode S2:11)** Biasanya ia menghabiskan waktunya dengan merokok, main PS, bermain futsal, bermain sepak bola, bermain games komputer dan bermain kartu remi (poker). Ia tidak membedakan antara teman satu dengan teman yang lain, jika teman yang diajak ngobrol itu asyik maka ia akan cepat akrab.

Subjek 2 merupakan anak ke-3 dari 6 bersuadara. Ia tidak terlalu suka dengan hal-hal yang rapi, ini terlihat dengan kamarnya yang berantakan. Apalagi, ia suka begadang sehingga tidak terlalu memperhatikan penampilannya. Hal ini tercermin dari penampilannya yang asal saja, apa adanya dan apalagi rambutnya agak gondrong. Jika ada masalah ia lebih suka bicara secara terbuka dan diselesaikan dengan baik-baik secepatnya.

Lingkungan sosialnya saat ini cukup membuatnya senang, karena semuanya serba bebas. **(data verbatim subjek 2, kode S2:13)** Tidak seperti dulu sebelum ia masuk asrama (ketika masih SMA). **(data verbatim subjek 2, kode S2:14)** Semua fasilitas pun cukup memadai dan cukup untuk menghibur. Namun, dengan perbedaan

seperti Bima (NTB), Tasikmalaya, Lamongan dan Sulawesi. Ia sendiri berasal dari Tapanuli Selatan (Sumatera Utara).

Keseharian subjek biasanya menghabiskan waktu untuk tidur dan bermalas-malasan. Karena ia sendiri sifatnya memang malas dan tak suka diatur. Selain itu, ia juga banyak menghabiskan waktu untuk bermain PS dan menonton TV. Ia tak suka kerapian, seperti kamar dan lemarnya yang terlihat berantakan, tak ada yang teratur sekalipun. Dan kalau tidur pun ia asal-asalan saja, tidak memperhatikan ia harus tidur di mana.

Ia suka kebebasan. Ketika berada di lingkungan baru yang menurutnya serba bebas maka ia semakin senang. (data verbatim subjek 3, kode S3:27) Karena selama ini, sejak ia berada di pondok pesantren sewaktu SMA semuanya serba ketat. Namun ia mengaku sendiri kalau dulunya ia suka membangkang dan tak mematuhi aturan yang ada. (data verbatim subjek 3, kode S3:25 dan S3:27) Dibanding saat ini, semuanya terasa berbeda, ia bebas melakukan apa saja tanpa ada aturan yang mengekang.

Di lingkungan sosialnya, ia tidak merasa canggung dengan pergaulan sehari-harinya. Karena dengan bergaul akan menemukan banyak teman dan akan mengurangi rasa rindu akan rumah. Ia suka mempelajari kebudayaan baru di lingkungannya, seperti belajar bahasa Jawa. (data verbatim subjek 3, kode S3:29) Saat inipun ia mengaku sudah hafal dan paham dengan kosa kata sederhana bahasa Jawa.

Seperti; *yok opo kabare?* (gimana kabarnya?), *arek* (anak), *yo endak* (ya tidak), *ayo mangan* (ayo makan), *apik-apik ae* (baik-baik saja) dan *neng kono* (di sana).

Kadangkala ia mengalami perlakuan buruk dari teman-temannya, seperti adanya pengejekkan terhadap logat bahasa. Karena memang, logat bahasa Medan tidak sama dengan bahasa Jawa. Maka ketika ia mencoba berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, ia malah ditertawakan karena logat Medan masih melekat padanya. **(data verbatim subjek 3, kode S3:24** Namun, semua itu dianggapnya biasa saja, tak terlalu menjadi persoalan sehingga ia menikmati lingkungan barunya apa adanya.

Ia juga mengaku merasakan *homesickness* namun tidak terlalu parah seperti ketika dulu sewaktu berada di pondok pesantren (saat MTs dan SMA). Perasaan *homesickness* yang ia tunjukkan adalah gelisah dan sedih serta sebatas kangen dan mengatasinya dengan menelepon keluarga di rumah yakni ibu **(data verbatim subjek 3, kode S3:11 dan S3:14)** atau bahkan ia mengunjungi warung makan padang yang menyediakan masakan khas Sumatera Utara, seperti daun singkon yang ditumbuk dengan kuah santan. **(data verbatim subjek 3, kode S3:17)**

d. Subjek 4

Subjek berusia 22 tahun. Asal Berastagi (Sumatera Utara). Ia merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara. Saat ini ia menempuh studi di Fakultas Syariah jurusan Ahwalus Syahsiah. Ia merupakan angkatan ketiga di asrama (2007). Kamarnya berada di lantai 3 bagian barat sebelah utara tangga masuk. Di kamar tersebut juga dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Diantaranya dari Sunda, Riau, Lampung, Bengkulu dan Madura.

Penampilannya sederhana tanpa ada kesan mencolok. Hal inipun terlihat dengan cara berbicara. Ia merupakan anak yang pendiam, suka menyendiri, jarang bergaul, dan acuh tak acuh dengan lingkungannya. Karena, menurutnya, lingkungan saat ini tak begitu mendukung dalam pengembangan dirinya. Kalaupun untuk bergaul ia hanya sebatas tahu bahwa ia adalah temannya. Tidak terlalu akrab dengan yang lain bahkan ia cenderung untuk menjauhi teman-temannya. Tapi kalau ada teman yang sangat mengerti dan memahami karakternya apalagi mudah untuk diajak ngomong olehnya, maka ia akan lebih tertarik. (data verbatim subjek 4, kode S4:11)

Keseharian subjek 4 adalah menyendiri di kamar dengan aktifitasnya seperti menonton film di laptopnya, membaca buku, senang mengutak-atik laptop dan menyibukkan diri dengan jalan-jalan ke suatu tempat seperti ke makam Sunan Ampel ataupun ke Porong Sidoarjo dengan bersepeda angin. (data verbatim subjek 4, kode

S4:32) Ia tidak suka dengan lingkungan barunya saat ini sehingga ia memilih untuk melakukan aktifitas di luar asrama. Namun, ia tetap bergaul dengan teman sekamarnya meskipun tidak terlalu intens. Ia sendiri mengaku kalau dirinya lebih suka mengikuti arus apa yang terjadi di lingkungannya. Kalau ada masalah diselesaikan, tapi kalau tidak mau diselesaikan ia menyerahkannya kembali kepada orang yang bersangkutan.

Kondisi lingkungan sosialnya juga kurang mendukung, selain karena karakternya dianggap suka menyendiri, lingkungannya saat ini pun meyakinkan dirinya bahwa lebih baik menyendiri dan sibuk dengan tugas-tugas pribadinya daripada bersosialisasi dengan yang lain. (**data verbatim subjek 4, kode S4:27**) Apalagi yang ia dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Padahal ia jarang bergaul sehingga ia tidak mampu berbahasa Jawa yang akibatnya ia bahkan diajuhi teman-temannya. Meskipun ia pernah berada di pondok pesantren dengan beragam latar belakang termasuk yang berasal dari Jawa. Namun, ia tetap tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.

Ia juga pernah merasakan *homesickness* pada awal pertama kali masuk. Yang ia lakukan ketika itu adalah menyendiri di kamar, merenungi dan mencoba menanyakan pada dirinya apakah ia mampu bertahan pada lingkungannya saat ini. (**data verbatim subjek 4, kode S4:18**) Karena dasarnya ia suka menyendiri, sehingga walaupun

(asrama). Dalam berteman pun lebih cenderung untuk memilih, masih ada sikap membeda-bedakan teman. Hal ini mungkin dikarenakan ia belum bisa berkomunikasi dengan baik, terutama bahasa Jawa yang dominan digunakan di asrama. (data verbatim subjek 6, kode S6:18 dan S6:20)

Kesehariannya selain beraktifitas kuliah sebagaimana biasanya, ia menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang ada di kampus seperti; IPNU dan CSS Mora (kamunitas mahasiswa penerima beasiswa dari Depag) maupun non kampus seperti; Ikarama (Ikatan Alumni Rahmatul Asri-pondok pesantrennya saat SMA). (data verbatim subjek 6, kode S6:25) Karena ia tipenya penutup maka apapun yang terjadi baik teman sekamar maupun seasrama, ia tidak terlalu memperdulikan. Karena ia sendiri terlihat kurang suka dengan lingkungannya saat ini. Bahkan karena alasan tersebut ia lebih memilih menghabiskan aktifitasnya di luar asrama seperti bermain dan jalan-jalan ke berbagai tempat di Surabaya. Ia mengaku melakukan kegiatan tersebut dengan mudah lantaran mempunyai saudara di Surabaya yakni di daerah Joyoboyo.

Lingkungan sosialnya kurang begitu memperdulikannya karena ia sendiri jarang bergaul maupun bersosialisasi dengan teman-teman yang ada di asrama. Sehingga, antar teman hanya sebatas kenal dan sapa saja. Tidak ada pergaulan yang intens antara subjek 6 dengan teman-teman yang lain. Kalaupun ada, itu hanya beberapa teman yang

Selain karakternya yang kalem dan pendiam, ia tak banyak bicara. Kalaupun bercanda seperlunya saja, tidak berlebihan. Bahkan kadang-kadang ia suka menyendiri dan orang lain tak boleh mengganggunya. Subjek 7 berwatak keras dan temperamental. Jika ada hal-hal yang kurang berkenan dengannya maka ia akan emosi, namun hal itu tak menandakan bahwa dirinya adalah tipe anak yang suka peinarah.

Ia berpenampilan sederhana dan tampil apa adanya. Kadang pula ia terlihat lebih bergaya daripada biasanya. Mungkin hal ini dilakukan agar terlihat beda dengan yang lain. Ia juga terbuka untuk berteman dengan siapapun. Karena ia adalah anak yang pendiam, maka jarang sekali teman-teman yang lain terlihat akrab bergaul dengannya. Mungkin hanya sekedar mengenal dan berteman biasa saja. Ia lebih suka berteman dengan teman sederahannya, karena memungkinkan ia bebas berkomunikasi.

Subjek 7 mengaku sempat kecewa dengan lingkungan barunya. Karena apa yang ada di pikirannya ketika awal masuk dulu adalah asrama yang lebih baik dari pondok pesantrennya dulu. Namun nyatanya, lingkungan barunya itu dianggap kurang bagus lantaran manajemen dan program-program yang kurang menarik. Malah lebih baik sistem yang ada di pondok pesantrennya dulu. **(data verbatim subjek 7, kode S7:19)** Berkomunikasi masih menjadi kendala baginya, bahkan ia pernah diejek oleh teman-temannya lantaran logat bahasanya yang terdengar asing bagi mereka yang berasal dari Jawa

Penampilannya masih mencirikhasikan anak daerah yakni Sumatera Utara yang berperawakan kecil namun terlihat gesit serta matanya agak sedikit sipit. Ia sendiri bersifat terbuka terhadap apapun yang ada di lingkungannya, termasuk dalam pergaulan. Karena sifatnya itulah ia mempunyai banyak teman, baik teman seangkatan dengannya maupun kakak angkatan. Sehingga, ia dipercaya untuk memegang jabatan penting di asrama dengan organisasi internya yakni memegang sekretaris di DM (Dewan Mahasantri). Selain itu, ia juga periang, ceria, ramah dan tidak memandang rendah orang lain.

Dalam kesehariannya, selain sibuk sebagai salah satu pengurus organisasi intern asrama, ia suka bergaul dan beraktifitas dengan teman-teman yang lain. Seperti bermain sepak bola dan bermain futsal. Kadang ia menghabiskan waktu di depan laptop pribadinya untuk menonton film atau bermain games komputer. Meskipun terlihat lebih rapi secara penampilan daripada yang lain, ternyata ia masih belum bisa hidup teratur. Hal ini terlihat di kamarnya yang berserakan. Bahkan bisa dikatakan belum mampu untuk mengurus diri sendiri.

Ia mengaku belum bisa berkomunikasi dengan baik antar teman karena terkendala bahasa. Bahasa yang dominan digunakan di asrama adalah bahasa Jawa, selain itu bahasa Madura sehingga ia merasa canggung untuk bergaul dengan mereka. **(data verbatim subjek 8, kode S8:26)** Namun ia mencoba menggunakan bahasa Indonesia dalam bersosialisasinya selama ini. Lingkungan barunya saat ini lebih

leluasa dan bebas, sehingga ia merasa tidak ada alasan lain untuk bisa menikmati kebebasan itu.

Subjek 8 mempunyai catatan sendiri mengenai budaya setempat. Karena karakternya yang biasa saja dan cenderung acuh tak acuh terhadap kebiasaan, ia mengaku kaget dengan sikap orang-orang di sekitarnya. Seperti; ketika berjalan harus mengatakan permisi atau menunjukkan sikap hormat, namun baginya hal itu tak lumrah dilakukan di daerahnya. Selain itu, jika makan sambil jalan dikatakan kurang sopan, namun baginya itu biasa saja. Bahkan karena kebiasaan yang berbeda, ketika ia berhutang ataupun merasa dihutangi, maka seseorang yang masih mempunyai hutang padanya meski kecil pun tetap dikembalikan, namun baginya hal itu tak perlu dilakukan bahkan kalau perlu tak dibayar. (data verbatim subjek 8, kode S8:30) Hal-hal inilah yang membuatnya semakin tahu dan memahami lingkungan barunya sehingga kebiasaan dulu yang ia lakukan harus diganti dengan kebiasaan setempat yang menurutnya lebih baik.

Kadang juga ia merasa rindu akan kampung halaman, biasanya yang ia lakukan adalah menyendiri, bergaul dengan teman sederhana (data verbatim subjek 8, kode S8:15), menelepon orang tua (terutama ayah) (data verbatim subjek 8, kode S8:17) dan menyibukkan diri dengan berbagai aktifitasnya di PMII, IPNU dan Banser Surabaya (data verbatim subjek 8, kode S8:34). Dengan begitu, kerinduan untuk pulang ke kampung halamannya sedikit dapat

masih kesulitan karena jika berbicara dengan teman dari daerah lain sehingga perbincangan tersebut tidak seperti berbicara dengan teman seadaerha yang mempunyai latar budaya yang sama.

Penampilannya yang sederhana dan terlihat sebagai anak yang cerdas memang sesuai dengan karakternya. Namun, ia tetap belum bisa menyembunyikan kebiasaannya hidup yang berantakan. Hal ini terlihat jelas dengan penataan kamarnya yang sangat berantakan. Terlebih beberapa buku, baju dan kerias-kerias yang berhamburan dan ditumpuk seenaknya. Meski begitu, ia adalah anak yang terbuka dengan siapapun, suka berdiskusi dan mempunyai prinsip pantang menyerah dan harus mandiri.

Lingkungan sosialnya saat ini memang masih menjadi kendala terutama dalam berkomunikasi. Sehingga, ia lebih memilih untuk menghindari tersebut dengan berteman sesama anak daerah (**data verbatim subjek 9, kode S9:16**). Dominannya bahasa Jawa membuatnya sempat merasa minder. Karena lingkungannya seakan-akan acuh tak acuh dengan keberadaan anak-anak daerah. Apalagi bagi mereka yang kurang mengerti dan memahami bahasa Jawa maka dianggap kurang bisa bersosialisasi dengan baik.

Ia sendiri mengaku tidak merasakan *homesickness*, karena ia sudah terbiasa sejak kecil yang ditinggal orang tuanya, yakni ditinggal ibunya saat berusia 5 tahun (**data verbatim subjek 9, kode S9:7**). Sehingga, dimanapun dan kapanpun ia harus siap dengan kemandirian.

situasi sosial yang ada. Ia terlihat cuek dengan lingkungannya bahkan semakin menandakan dirinya yang kurang peduli.

Pada awal berada di asrama ia sempat mengeluhkan cuaca Surabaya yang sangat panas, bahkan ia mengatakan tidak betah dengan keadaan seperti itu (**data verbatim subjek 10, kode S10:21**). Selain itu, ia mengeluhkan juga tentang masalah air yang kadangkala harus antri bahkan kehabisan untuk keperluan sehari-hari. Jenis makanan juga menjadi kendala baginya, karena ia suka dengan sayur-mayur (vegetarian) namun hampir di semua warung yang ada di sekitar kampus IAIN Sunan Ampel, ia tidak menemukan sayur yang ia harapkan. Sehingga, kadangkala ia harus susah mencari dulu warung yang menyediakan sayur seperti yang ia maksud (**data verbatim subjek 10, kode S10:24**). Namun, dalam perkembangannya ia mencoba menggantinya dengan lauk daging yang memang kebanyakan disediakan di banyak warung.

Dalam berkomunikasi tidak menemui kendala berarti karena ia sendiri sudah bisa berbahasa Jawa (**data verbatim subjek 10, kode S10:20**) sehingga untuk komunikasi dengan teman lain yang dominan menggunakannya. Tapi karena sikapnya yang agak cuek, maka ia tidak mempunyai banyak teman. Meski ia mengaku tidak menjadi kendala apapun dalam berteman, karena ia selalu suka berteman dengan siapapun.

rumah dan keluarga. Hal ini berlangsung tidak terlalu lama, hanya sekitar seminggu (**data verbatim subjek 1, kode S1:6**).

Ketika berada di ponpes, peraturannya sangat ketat sehingga dikenal dengan kedisiplinan dan ketegasannya (**data verbatim subjek 1, kode S1:13**). Ia sendiri tidak suka dengan keramaian, ia lebih suka menyendiri, suasana yang tenang dan santai. Maka tak heran kalau karakternya adalah anak yang pendiam.

Berbeda ketika berada di asrama sekarang ini, ia tidak terlalu merasakan *homesickness* lantaran sudah berpengalaman ketika pertama kali meninggalkan rumah yakni berada di pondok pesantren. Sehingga, *homesickness* yang ia rasakan tidak terlalu parah dengan awalnya dulu (**data verbatim subjek 1, kode S1:5**). Kalaupun ada rasa rindu, biasanya ia menelepon keluarga di rumah. Orang yang pertama kali ia telepon adalah ibu (**data verbatim subjek 1, kode S1:11**).

Situasinya pun saat ini berbeda, semuanya serba bebas sehingga ia merasa kesulitan dalam mengatur kesehariannya yang memang sudah terbiasa dengan hidup teratur (**data verbatim subjek 1, kode S1:13**). Apalagi lingkungan saat ini tidak mendukungnya sama sekali, mulai dari situasi yang ramai, perbedaan bahasa dan perbedaan gaya hidup. Tapi, ia mencoba untuk memahami dan menerima situasi itu dengan lapang dada (**data verbatim subjek 1, kode S1:16**).

Untuk mengatasi hal tersebut, ia mencoba untuk mempelajari kosa kata sederhana bahasa Jawa yang dominan digunakan di asrama

selama 6 tahun yakni dari MTs hingga SMA. Pada awalnya dulu ia pernah mengalami *homesickness* yang ditunjukkan dengan gelisah dan sedih (**data verbatim subjek 2, kode S2:5**).

Kondisi sosial saat di ponpesnya dulu mempunyai peraturan yang sangat ketat sehingga jika terjadi pelanggaran maka akan dihukum berat (**data verbatim subjek 2, kode S2:14**). Ia sendiri tidak suka dengan peraturan yang terlalu ketat sehingga terkesan mengekang. Namun berbeda dengan saat ini yang serba bebas sehingga ia dengan leluasa bertindak secara bebas pula. Dalam keadaan yang seperti ini, ia mengalami kendala dalam berkomunikasi terutama tuntutan menggunakan bahasa Jawa. Ia pun mencoba mempelajarinya.

Perasaan *homesickness* saat ini tidak ia rasakan seperti pertama kali meninggalkan rumah dan keluarga. Saat ini hanya sekedar rindu namun tidak berpikiran untuk pulang ke rumah. Biasanya yang ia lakukan adalah menyendiri, merokok yang ia lakukan di teras beranda luar lantai 2 dan menelepon keluarga yakni ibunya (**data verbatim subjek 2, kode S2:6**). Apalagi jika ia menghadapi masalah, maka kerinduan itu akan semakin ia rasakan.

Selanjutnya observasi kedua dilakukan pada tanggal 8 Juni 2009. Pada lanjutan observasi ini diperoleh catatan lapangan mengenai perilaku dan keseharian subjek. Hasil catatan lapangan tersebut adalah perilaku subjek yang suka merokok, sering begadang (menghabiskan malam sampai pagi), bermain kartu remi (poker) tanpa mengenal waktu dan sering tidur. Bergaul dengan teman-teman yang lain, kebanyakan terjadi di ruangan tengah lantai 2 di depan TV. Karena setiap harinya banyak teman-teman yang lain berkumpul di sana untuk menonton TV. Selain itu juga di beranda luar lantai 2, biasanya yang di sini kebanyakan bersama teman seangkatan. Mereka sering berdiskusi masalah tugas kuliah ataupun bercanda. Tempat lain yang sering ditempati subjek adalah kantin asrama yang menyediakan makanan ringan, rokok dan minuman kemasan. Biasanya ia menghabiskan waktunya untuk merokok di sana serta berbincang-bincang (cangkrukan) bersama teman-teman yang saat itu sedang berada di sana.

Lokasi kantin asrama yang dekat dengan ruang tamu memungkinkan subjek juga sering ditemui di sana. Biasanya membaca koran yang disediakan pengurus sehingga sambil membaca koran atau menunggu giliran mereka sering ngobrol atau bercanda.

Proses penelitian selanjutnya adalah observasi selama proses wawancara. Pengambilan lokasinya di teras beranda luar lantai 2.

- a. Perasaan *homesickness* memang ia rasakan namun tidak terlalu parah seperti ketika pertama kali meninggalkan rumah. Kerinduan itu akan semakin muncul ketika ia mendapatkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah di lingkungannya.
- b. Perilaku *homesickness* yang ia tunjukkan adalah menyendiri, merenung dan melampiaskannya dengan merokok serta menelepon keluarga di rumah. Ketika menyendiri dan merenung, ia lebih memilih tempat yang sekiranya perasaannya tidak diketahui orang lain seperti dilakukan di teras beranda luar pada tengah malam. Biasanya dalam kesendiriannya itu diselingi dengan merokok.
- c. Pernah berada di pondok pesantren sebelum di asrama seperti saat ini. Ia berada di ponpes selama 6 tahun yakni sejak MTs hingga SMA. Maka ia sudah mempunyai pengalaman *homesickness* sehingga untuk saat ini kerinduan yang ia rasakan tidak begitu parah. Ketika itu ia merasa sedih harus jauh dan kehilangan apa saja yang ada di rumah. Muncul perasaan khawatir dan gelisah. Bahkan sebelum di ponpes, ia pernah meninggalkan rumah untuk pertama kali yakni liburan ke rumah pamannya. Saat itu, ia tidak merasakan adanya kerinduan karena yang ia pikirkan hanya bersenang-senang.

Namun kadangkala muncul perasaan tidak betah berlama-lama meninggalkan rumah.

- d. Kondisi sosial yang subjek hadapi saat ini adalah lingkungan yang serba bebas. Keadaan ini semakin ia sukai karena subjek tidak menyukai adanya keteraturan. Dalam pergaulan pun ia tidak memilih-milih teman meski awalnya ia lebih suka berteman dengan teman sederhana. Namun, saat ini lebih terbuka dengan latar belakang yang berbeda-beda.
- e. Dalam lingkungan sosialnya ia masih terkendala masalah bahasa, karena bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa dan Madura. Apalagi ia dihadapkan dengan adanya *shock culture* (keterkejutan budaya setempat) seperti kebiasaan tahlil pada acara selamatan orang meninggal serta *diba'* (pembacaan sholawat kepada nabi). Bahkan ia pernah mengalami "rasis" yakni merasakan perbedaan dalam pergaulan, terutama dalam segi komunikasi bahasa.
- f. Untuk mengatasi masalah sosial dan *homesickness*, ia mencoba untuk mempelajari bahasa Jawa dan bersikap lebih terbuka dengan gaya hidup yang berbeda. Bergaul dengan banyak teman baik dari Jawa maupun dari daerah lain. Serta menyibukkan diri dengan berbagai aktifitasnya.
- g. Dalam kesehariannya, biasanya ia menghabiskan waktu untuk bermain futsal, sepak bola dan kartu remi. Serta kegiatan-

rumah dan keluarga. Namun, tidak separah teman-temannya, seperti mengejar orang tuanya yang akan pulang ketika selesai berkunjung, menangis sejadi-jadinya dan menyendiri.

Ia tinggal di ponpes dengan peraturan yang sangat ketat sehingga ia merasa terkekang. Namun, karena ia anak yang nakal dan bandel, maka seringkali peraturan tersebut dilanggar. Sehingga ia sering dihukum, namun hal tersebut tidak membuatnya jera bahkan ia sering mengulanginya (**data verbatim subjek 3, kode S3:26**). Keadaan tersebut berbeda jauh dengan sekarang ini, meskipun peraturannya terbilang agak ketat pada awal masuk asrama tapi saat ini ia merasa bahwa peraturan tersebut tidak seketat dulu. Sekarang lebih bebas dan leluasa, sehingga ia senang dengan keadaan tersebut (**data verbatim subjek 3, kode S3:27**).

Ketika pertama kali tinggal di asrama, ia merasakan *homesickness*, apalagi ketika ia ditimpa masalah. Kerinduan itu muncul ditandai dengan perasaan gelisah dan teringat suasana rumah (**data verbatim subjek 3, kode S3:6**). Saat kerinduan itu muncul, biasanya ia merokok, bermain bersarna teman-temannya ke berbagai tempat dan menelepon keluarga di rumah (**data verbatim subjek 3, kode S3:11**). Orang yang pertama kali ia telepon adalah ibu dibanding dengan anggota keluarga yang lain.

Keadaan sosial yang ia hadapi saat ini tidak terlalu bermasalah baginya karena ia suka dengan kebebasan. Fasilitas yang

ada pun cukup untuk membuatnya betah dan terhibur seperti TV. Namun, ia pernah mengalami pengejekan oleh teman yakni tentang asal daerah dan bahasa yang digunakan. Kalau ia berbicara, logatnya agak lucu sehingga teman-teman yang lain menertawakannya, apalagi ia belum bisa bahasa Jawa (**data verbatim subjek 3, kode S3:22**). Namun, tanggapannya hanya biasa saja, tidak terlalu dipikirkan dan menjadi masalah. Dan ia berharap semoga keadaan tersebut tidak berulang-ulang.

Untuk menyikapi hal tersebut, ia bersikap tidak membedakan antar teman sehingga memungkinkan ia mempunyai banyak teman. Dengan begitu, ia bisa belajar dan memahami latar belakang budaya dari teman-temannya (**data verbatim subjek 3, kode S3:29**). Ia juga berusaha untuk belajar bahasa Jawa dan sudah bisa mengucapkannya seperti; *yok opo rek!* (bagaimana, nak!), *nang kene* (di sini), *nang kono* (di sana) dan *awakmu* (kamu). Selain itu, ia ikut aktif di organisasi kedaerahan seperti HIMASU (Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara) (**data verbatim subjek 3, kode S3:34**). Ia merasa senang bisa bertemu dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama sehingga kerinduannya sedikit terobati dengan berkumpul bersama mereka.

- a. Perasaan *homesickness* memang ia rasakan namun tidak terlalu parah seperti ketika pertama kali meninggalkan rumah yakni ketika dipondokkan pada usia 12 tahun. *Homesickness* muncul biasanya ketika ia mengalami masalah.
- b. Perilaku yang ditunjukkan adalah gelisah dan merasa bersedih karena jauh dari rumah dan keluarga.
- c. Pernah jauh dari rumah ketika awal masuk MTs, saat itu ia pertama kali tinggal di ponpes. Ia berada di ponpes selama 6 tahun, yakni ketika awal masuk MTs hingga lulus SMA. Pada saat itu, ia pernah mengalami *homesickness* yakni sakit dan sedih meninggalkan keluarga di rumah.
- d. Kondisi sosial saat ini sangat disukainya karena lebih bebas dan leluasa. Tidak ada aturan yang terlalu ketat sehingga ia merasa bebas melakukan apa saja. Namun, ia mengakui masih mengalami kendala bahasa, terutama kalau menggunakan bahasa Jawa.
- e. Masalah sosial yang pernah ia alami adalah adanya penjejukan terhadap logat yang ia gunakan, selain itu pernah tersinggung dengan gaya temannya yang menirukan gaya berjalannya.
- f. Dalam menghadapi situasi sosial tersebut, ia berusaha mempelajari bahasa Jawa melalui pergaulan sehari-harinya, sehingga ia sedikit demi sedikit mampu menggunakan bahasa Jawa, seperti; *rek, nangdi, laopo*, dll.

mengikuti arus dan bersikap ada adanya. Kadangkala ketika ia merasakan kerinduan maka ia akan menelepon keluarga di rumah.

- c. Sebelum masuk di asrama, ia pernah tinggal di ponpes selama 6 tahun (MTs-SMA). Ketika itu, ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan menyendiri, sedih dan sering menangis. Apalagi ia dilepas begitu saja pada awal masuk ponpes, tanpa ada pendampingan dari orang tuanya.
- d. Kondisi sosial yang subjek hadapi sekarang ini adalah agak dijauhi oleh teman-temannya serta lingkungan yang kurang menerimanya karena jarang bergaul dengan yang lain. Sehingga ia cenderung untuk menyendiri dan menjauh dari pergaulan yang ada di lingkungannya.
- e. Dalam kondisi sosial yang kurang bersahabat ia menyibukkan diri dengan jalan-jalan ke berbagai tempat seperti ke makan Sunan Ampel dan ke Porong, Sidoarjo. Serta tetap bersikap cuek dan tidak mau tahu terhadap apapun yang ada di lingkungannya.
- f. Selama ini ia tidak terlalu menyibukkan diri dengan ikut organisasi yang ada di kampus maupun non kampus.
- g. Target pulang diagendakan 1 kali selama 1 tahun yaitu ketika libur tahun ajaran baru.

kamarnya yang terlihat rapi dan jauh dari keramaian karena kamarnya berada di pojok utara lantai 2. Apalagi kamarnya terlihat lebih luas daripada kamar yang lain. Serta karena penghuni yang lain kebanyakan dari Madura sehingga ia sering tidak berada di kamar. Biasanya ia berada di depan TV di ruangan tengah lantai 2. Di sana ia berkumpul bersama dengan teman-temannya.

Sementara antar teman sekamar, ia bersikap biasa saja tak terlalu intens dalam bergaul. Karena ia sendiri jarang ada di kamar. Aktifitasnya setiap hari adalah bermain bola atau futsal pada sore hari. Karena kebiasaannya bermain bola itulah ia dijuluki *Park Ji Sung* (pemain Korea Selatan yang merumput di klub Manchester United).

Ia sendiri sangat pendiam terutama jika lingkungan yang ada di sekitarnya saat itu tidak menghiraukan dirinya. Tapi sebenarnya ia sangat terbuka dengan siapapun, bisa bergaul dengan siapapun tanpa memandang bulu. Biasanya ia juga menghabiskan waktunya di kantin asrama yang banyak dijumpai teman-teman yang lain. Kalau biasanya anak-anak asrama sering merokok, namun ia jarang melakukannya.

Kemudian observasi kedua dilakukan pada tanggal 24 Juni 2009 yang bersamaan dengan proses wawancara. Ketika itu, subjek sedang menonton TV bersama dengan teman-temannya. Awal pertama kali melakukan proses penelitian, subjek merasa agak

- a. Subjek jarang mengalami *homesickness* karena lingkungannya saat ini membuatnya betah dengan keadaan yang bebas dan tak ada aturan yang terlalu ketat. Sebelumnya ia juga pernah mengalami *homesickness* yakni ketika pertama kali masuk ponpes.
- b. Meskipun ia mengaku kadang-kadang merasakan *homesickness* namun ia kadang kala menelepon keluarga dan teman-temannya.
- c. Mempunyai pengalaman *homesickness* ketika pertama kali masuk pondok pesantren yakni ketika berusia 12 tahun atau awal masuk MTs. Kerinduan yang ia rasakan terasa berat karena tidak terbiasa berjauhan dari keluarga, ia merasa sedih dan gelisah karena harus menghadapi lingkungan baru.
- d. Kondisi sosial saat ini baginya sangat bebas karena tidak ada aturan yang ketat sehingga ia merasa bebas melakukan aktifitasnya seperti bermain sepak bola atau futsal. Ia tidak membedakan antar teman, malah ia suka dengan perbedaan yang ada. Sehingga ia mempunyai banyak teman terutama kakak angkatan.
- e. Masalah sosial yang ia hadapi biasanya hanya sekedar bercandaan yang kelewatan seperti mengejek karena perbedaan bahasa dan logat, namun ia menanggapi biasa saja.

- f. Untuk menyikapi berbagai masalah sosial yang ada, ia bersikap biasa saja dan tak menanggapinya terlalu serius. Bahkan ia segera mengalihkan semuanya dengan bermain sepak bola atau futsal.
- g. Selama berada di asrama, ia beraktifitas di salah satu kegiatan non kampus yakni kegiatan seni kaligrafi Surabaya yang bernama Sakal (Surabaya Seni Kaligrafi)
- h. Untuk target pulang, ia tidak mengagendakan. Kalau ada waktu yang tepat maka ia akan pulang, namun ia jarang sekali memikirkan untuk pulang karena sudah betah dengan lingkungannya saat ini.
- i. Benda-benda yang mengiri adanya *homesickness* adalah foto kenangan bersama teman-teman di ponpesnya dulu.

6. Subjek 6

a. Profil

Ia merupakan anak ke-6 dari 12 bersaudara yang berasal dari Enrekang (Sulawesi Selatan). Saat ini ia berusia 20 tahun. Sebelum masuk asrama, ia pernah tinggal di pondok pesantren (ponpes) selama 7 tahun. Satu tahun untuk program bahasa dan 6 tahun program reguler (data verbatim subjek 6, kode S6:14). Awalnya dulu ia merasakan *homesickness* yang ditandai dengan perasaan sedih dan sering menangis (data verbatim subjek 6, kode S6:16).

Ketika tinggal di ponpes, ia terbiasa dengan peraturan yang baik dan selalu ia perhatikan serta terbiasa dengan hidup teratur (**data verbatim subjek 6, kode S6:18**). Dan ia merasa senang berada di ponpes dengan lingkungan yang bersahabat, mungkin hal ini disebabkan karena kesamaan budaya yang ada.

Berbeda dengan saat ini, ketika pertama kali masuk asrama ia mengalami kerinduan namun tidak seperti ketika ia tinggal di ponpes. Ia merasa gelisah dan khawatir dengan keadaan keluarga dan teman-temannya (**data verbatim subjek 6, kode S6:8**). Biasanya yang ia lakukan adalah menyendiri dan memilih untuk merenungi kerinduan tersebut. Kadang pula ia akan menelepon keluarga dan teman-temannya, terutama teman-teman sepondoknya dulu. Ia lebih mendahulukan menelepon teman daripada keluarganya (**data verbatim subjek 6, kode S6:17**).

Kondisi sosial di asrama juga berbeda, meskipun ada peraturan namun peraturan tersebut tidak terlalu ketat sehingga semuanya serba bebas. Masalah sosial yang ia hadapi adalah bahasa, karena ia belum bisa bahasa Jawa yang dominan digunakan di asrama (**data verbatim subjek 6, kode S6:20**). Maka ia cenderung memilih-milih teman dalam bergaul.

Untuk menyikapi perasaan *homesickness* dan masalah sosial yang ada, maka ia menyibukkan diri dengan aktifitasnya seperti aktif di organisasi semisal IPNU, CSS Mora (*Community of Santri Scholar*/

menyapa dan muncul sekilas tapi tidak ada hubungan yang intens dalam pergaulan itu.

Selanjutnya observasi kedua dilakukan pada tanggal 24 Juni 2009 selama berlangsungnya proses wawancara. Saat itu, subjek enggan untuk berbagi pengalaman tentang *homesickness* karena ia sendiri tak tahu tentang apa yang dimaksud peneliti. Namun, ketika peneliti menjelaskan dan mengenalkan diri bahwa peneliti juga mantan asrama, ia tidak canggung lagi. Bahkan ia sempat bercanda dengan peneliti. Subjek adalah tipe yang pendiam, jarang bergaul dan bicaranya diatur namun kesannya agak tertutup terlebih bagi orang baru.

Proses ini berlangsung sekitar 10-15 menit yang bertempat di ruangan tengah lantai 3 karena ketika itu suasana lebih kondusif dibanding lantai 2 yang ramai yang saat itu banyak yang menonton TV. Selain itu, peneliti juga masuk ke kamarnya untuk melihat keadaan sekitar. Kamarnya sangat berantakan, tak rapi dan banyak barang-barang yang berserakan seperti pakaian, kertas maupun buku. Serta terlihat kotor yang sepertinya jarang dibersihkan, semua barang diletakkan begitu saja.

tahun yakni mulai MTs hingga SMA. Saat itu ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan menangis karena tidak biasa jauh dari rumah dan keluarga (**data verbatim subjek 7, kode S7:16**).

Di ponpesnya dulu dikenal dengan peraturannya yang ketat. Sehingga tidak bisa berbuat sebnaknya saja, kalau melanggar akan dihukum (**data verbatim subjek 7, kode S7:17**). Berbeda dengan sekarang ini, di asrama tidak ada aturan yang terlalu ketat. Memang awalnya peraturannya agak ketat namun dalam perkembangannya mulai bebas.

Subjek anaknya pendiam, suka menyendiri dan tak banyak bicara. Sehingga untuk bergaul dengan teman-teman yang lain hanya sebatas ketika ada keramaian seperti di ruang TV maka ia ikut bergabung. Tapi kalau sedang maiaas, maka ia lebih memilih berada di kamarnya.

Ketika pertama kali masuk asrama, subjek merasakan *homesickness* yang ditandai dengan rasa sedih dan gelisah karena jauh dari rumah dan keluarga (**data verbatim subjek 7, kode S7:9**). Namun, tidak seperti ketika pertama kali di ponpes dulu. Jika ia merasakan kerinduan, maka ia akan menyendiri di kamar atau mencari tempat yang sepi seperti beranda luar di samping kamarnya (**data verbatim subjek 7, kode S7:10**). Selain itu, ia juga kadangkala menelepon keluarganya. Orang yang pertama kali ia telepon adalah ibu (**data verbatim subjek 7, kode S7:12**). Karena yang sangat ia

rindukan adalah sosoknya daripada anggota keluarga yang lain. Biasanya waktu yang dihabiskan untuk telepon sekitar satu jam dan itupun bergiliran dari ibu hingga ke anggota keluarga yang lain.

Situasi sosial di asrama memang bebas, tidak seperti ponpesnya dulu. Ia sempat kecewa juga dengan keadaan tersebut lantaran kebebasan tersebut ternyata membuat ketidakteraturan terutama sistem asrama. Dan ia menganggap bahwa ponpesnya dulu lebih baik dari asrama yang ia tempati sekarang ini (**data verbatim subjek 7, kode S7:19 dan S7:20**). Selain itu, kendala yang ia hadapi adalah perbedaan bahasa yang dominan menggunakan bahasa Jawa. Padahal dirinya tidak paham terhadap bahasa tersebut (**data verbatim subjek 7, kode S7:22**). Mungkin hanya kosa kata sederhana seperti; *rek* (anak), *yok opo kabare?* (bagaimana kabarnya?) dan *apik-apik ae* (baik-baik saja). Masalah lain yang ia hadapi adalah masalah makanan. Kalau di rumah biasanya makan dengan lauk yang ada kuah santannya seperti daun singkong yang disiram dengan kuah santan (**data verbatim subjek 7, kode S7:25**). Namun di daerah sekitar asrama hampir tidak ada yang menjual masakan seperti itu, walaupun ada harus ke warung padang dan itupun mahal.

Untuk menghadapi hal tersebut, dalam pergaulan ia selalu menggunakan bahasa Indonesia. Untuk masakan, ia mencoba membiasakan diri dengan masakan yang biasa dijual di warung-warung seperti pecel dan lodeh. Kadang pula ia menyibukkan diri

Ia jarang terlihat bertegur sapa dengan teman sekamarnya. Hal ini juga sama dilakukannya dengan teman yang lain, kecuali teman-teman yang ia kenal seperti teman seangkatan dan teman sekelas.

Observasi kedua dilakukan selama proses wawancara pada tanggal 24 Juni 2009 yang berlangsung di ruang tamu asrama. Pada kesempatan ini, subjek agak enggan awalnya dan tampak agak malas. Ketika berbicara ia agak malu-malu dengan menyimpulkan senyum. Ia terlihat rendah hati meski agak menutup diri. Subjek kurang bisa bercanda karena memang karakternya yang kaku. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Kemudian dilanjutkan ke kamarnya. Kamarnya yang satu tempat lokasi dengan subjek 2 tak jauh beda. Terlihat kotor dan tak rapi. Bahkan banyak barang yang berserakan. Namun, barang-barang di lemarnya tertata rapi. Mungkin hal ini yang membedakan dengan subjek 2 yang memang berasal dari daerah yang sama. Ketika itu juga peneliti menemukan benda-benda pengiring homesickness seperti sarung yang khusus dari ibunya, seragam pondok pesantrennya dulu dan beberapa buku kenangan.

- c. Sebelum di asrama, ia pernah berada di pondok pesantren (ponpes) selama 6 tahun yakni mulai MTs hingga SMA. Saat itu, ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan sering menangis. Karena pengalamannya itulah ia sudah terbiasa dengan jarak yang jauh dari rumah.
- d. Kondisi sosial saat ini kurang begitu mendukung baginya karena semuanya serba bebas, padahal ia mengharapkan adanya aturan yang baik. Serta ia terkendala bahasa dalam berkomunikasi. Kebanyakan di asrama menggunakan bahasa Jawa padahal ia kurang paham dengan bahasa Jawa.
- e. Masalah sosial yang ia hadapi antara lain pernah mengalami pengejekan karena perbedaan bahasa dan logat. Serta penggunaan bahasa Jawa yang dominan sehingga ia lebih memilih teman yang berasal dari daerah yang sama. Ia juga kesulitan tentang masalah makanan, karena biasanya ia makan dengan lauk yang menggunakan kuah santan, namun di lingkungan asrama belum ia temukan jenis makanan yang sama.
- f. Untuk mengatasi masalah sosial yang ada, semisal makanan; ia biasanya pergi ke warung padang tapi dalam jangka waktu yang tidak pasti. Sedangkan untuk bahasa, ia menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-harinya.

yang dominan digunakan di asrama yakni bahasa Jawa (**data verbatim subjek 8, kode S8:26**).

Karakter subjek sangat terbuka dan mudah bergaul. Sehingga ia mempunyai banyak teman baik dari teman se daerah maupun teman dari daerah lain. Apalagi ia dipercaya menjadi sekretaris organisasi intern asrama. Penampilannya sederhana, sering senyum dan terlihat ceria.

Pada awal pertama kali masuk asrama, ia juga merasakan *homesickness* yang ditandai dengan perasaan gelisah dan khawatir tapi tidak terlalu parah seperti awal masuk ponpes (**data verbatim subjek 8, kode S8:11**). Biasanya kalau ia merasakan kerinduan, ia akan menelepon orang tuanya. Orang yang pertama kali ia telepon adalah ayah daripada anggota keluarga yang lain. Biasanya juga ia menyendiri karena ingin menenangkan diri untuk mengingat rumah, serta biasanya juga berkumpul dengan teman se daerah meski hanya sekedar mengobrol menggunakan bahasa Medan (**data verbatim subjek 8, kode S8:15**).

Untuk menyikapi hal tersebut, ia menyibukkan diri dengan beragam aktifitas seperti aktif di IPNU, PMII dan Banser Surabaya. Di IPNU ia menjadi bagian kaderisasi, sedangkan di PMII dan Banser, ia menjadi anggota biasa (**data verbatim subjek 8, kode S8:34**). Selain kegiatan tersebut, ia juga diamanati menjadi sekretaris DM (Dewan

- a. Subjek pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan perasaan gelisah dan khawatir karena jauh dari rumah. Serta ia merindukan masakan khas Berastagi seperti bakso dan nasi goreng yang rasanya berbeda dengan yang ada di Jawa.
- b. Perilaku *homesickness* yang ditunjukkan ialah menyendiri untuk mengenang suasana rumah, berkumpul dengan teman-teman yang sederhana serta menelepon keluarga di rumah yakni yang pertama kali ia telepon adalah ayah.
- c. Pengalaman jauh dari rumah berawal dari pertama kali ia tinggal di pondok pesantren selama 6 tahun yakni sejak MTs hingga SMA. Saat itu, ia mengalami *homesickness* yang ditandai dengan perasaan sedih dan menangis terus menerus. Keadaan tersebut berlangsung sekitar 1,5 tahun.
- d. Kondisi sosial saat ini cenderung bebas sehingga ia lebih leluasa dalam beraktifitas. Namun, ia terkendala dengan bahasa yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa.
- e. Masalah sosial yang ia hadapi antara lain pernah mengalami penjejukan oleh teman-temannya karena perbedaan bahasa dan logat. Pernah mengalami juga keterkejutan budaya setempat, semisal ketika ia berjalan di lingkungan warga di sekitar kampus, ia harus mengatakan permisi dan bersikap sopan terhadap orang-orang di jalan. Hal tersebut tidak lumrah dilakukan di daerahnya. Serta budaya makan yang tak boleh

yakni sejak MTs hingga SMA. Namun, sebelum itu ia mengaku telah terbiasa dengan keadaan jauh dari rumah apalagi keluarga karena ia ditinggal ibunya sejak usia 5 tahun, sehingga tidak ada perasaan *homesickness* (data verbatim subjek 9, kode S9:4 dan S9:7).

Di ponpesnya dulu, semua santri berasal dari satu daerah sehingga dalam berkomunikasi pun tidak menjadi kendala. Namun, ketika berada di asrama, komunikasi menjadi kendala lantaran perbedaan budaya terutama perbedaan bahasa. Adapun bahasa yang dominan digunakan di asrama adalah bahasa Jawa dan Madura (data verbatim subjek 9, kode S9:15). Sehingga ia sulit sekali menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk menyasati hal tersebut, ia selalu menggunakan bahasa Indonesia serta seringkali bergaul dengan teman se daerah karena mempunyai bahasa yang sama Madura (data verbatim subjek 9, kode S9:16).

Untuk mengatasi hal tersebut, ia berusaha untuk bergaul dengan teman-teman dari daerah lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun ia tidak mengalami *homesickness*, ia sering ke warung padang seminggu sekali untuk menikmati masakan khas Sumatera Madura (data verbatim subjek 9, kode S9:19). Selain itu, juga aktif IQMA (Ikatan Qari' Qari'ah Mahasiswa) dan kegiatan kepenulisan, sehingga karyanya berhasil masuk di Surabaya Post, Jawa Pos, Kompas dan Surya.

benda-benda pengiring *homesickness*, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Subjek pernah mengalami *homesickness* namun tidak separah ketika pertama kali meninggalkan rumah yakni ketika awal masuk pondok pesantren di awal SMA. Perasaan *homesickness* yang ia rasakan saat ini ditunjukkan dengan gelisah dan khawatir karena jauh dari rumah.
- b. Perilaku yang menunjukkan *homesickness* adalah menelepon orang tua, kadang pula ia jalan-jalan ke berbagai tempat di Surabaya.
- c. Pernah tinggal di pondok pesantren selama 3 tahun yakni sejak SMA hingga lulus. Saat itu ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan perasaan sedih dan menangis selama 4 hari 4 malam.
- d. Kondisi sosial di asrama tak jauh beda dengan lingkungan ponpesnya dulu yakni beragam latar belakang yang ada di sana. Sehingga ia tidak begitu mengalami kesulitan dalam pergaulan. Namun, ia sempat mengeluhkan cuaca yang sangat panas dan keterbatasan air. Selain itu, juga bermasalah dengan menu makanan yang kebanyakan bukan lauk sayur melainkan daging. Padahal ia tidak suka daging, dengan kata lain ia vegetarian.

dibahas di profil subjek 4) yakni pendiam dan tertutup. Baginya sangat sulit untuk membiasakan diri dengan lingkungan baru mengingat karakternya yang kurang mendukung dengan keadaan sekitar. Untuk menyendiri ia memilih kamar, karena di dalam kamar ia lebih leluasa untuk menyibukkan diri dengan pekerjaannya tanpa menghiraukan kesibukan orang lain. Perilaku menyendiri juga dilakukan oleh subjek 6:

"Aku biasanya menelpon teman-teman dan keluarga. Kadang juga aku memilih menyendiri untuk merenung tentang perasaan rindu tersebut." (data verbatim subjek 6, kode S6:17)

Subjek 6 tidak jauh berbeda dengan subjek 4, ia orangnya pendiam dan jarang bergaul dengan teman-teman lainnya. Namun, ia sedikit berbeda karena masih mau berusaha untuk tetap berteman dengan teman seasrama dan belajar budaya setempat seperti bahasa Jawa meski ia sendiri mengaku tak begitu bisa. Biasanya ia menghabiskan waktu menyendirinya di kamar lantaran kamarnya memang sepi dan jarang teman sekamarnya berada di tempat. Dalam menyendiri yang biasanya ia lakukan adalah menyibukkan diri dengan laptopnya. Lokasi kamar memang banyak dipilih untuk menyendiri oleh beberapa subjek, begitu juga dengan subjek 7:

"Aku biasanya menyendiri" (data verbatim subjek 7, kode S7:10)

Dari beberapa subjek yang dijadikan sampel oleh peneliti mengungkapkan dan menunjukkan bahwa mereka cenderung untuk menerima lingkungan barunya. Seperti beradaptasi dengan mempelajari bahasa Jawa meskipun hanya kosa kata sederhana. Membiasakan diri ikut nongkrong atau cangkrukan seperti yang terjadi di ruangan TV yang kebanyakan dari penghuni asrama berkumpul di sana. Serta memperbanyak teman dengan ikut berpartisipasi kegiatan mereka sehari-hari seperti bermain sepak bola ataupun futsal.

Selain itu juga menyibukkan diri dengan berbagai macam kegiatan yang ada di kampus maupun non kampus. Seperti menjadi anggota atau aktifis PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama), IQMA (Ikatan Qari' Qariah Mahasiswa) serta organisasi kedaerahan seperti HIMASU (Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara), Ikarama (Ikatan Alumni Rahmatul Asri) dan IPMLS (Ikatan Pelajar Mahasiswa Lombok di Surabaya).

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Kemudian data-data hasil penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab setting penelitian, penyajian data dan analisis data. Maka pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan yang telah peneliti paparkan di bab kajian teori. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Perilaku *Homesickness*

Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data yang menggambarkan tentang perilaku *homesickness* mahasiswa luar pulau Jawa yang ada di asrama. Perilakunya antara lain adalah menyendiri di kamar atau di beranda luar, merenung di teras luar asrama, menelepon keluarga di rumah seperti ayah dan ibu bahkan teman-teman, merokok untuk menghilangkan kepenatan ketika dilanda rindu, berkumpul dengan teman sekelas, bergaul dengan teman-teman dari daerah lain untuk memperlus persahabatan serta jalan-jalan ke berbagai tempat yang ada di Surabaya.

Memang tidak ada yang menjelaskan perilaku *homesickness* secara spesifik, apalagi perilaku *homesickness* yang berasal dari mahasiswa yang berbeda budaya. Sehingga apa yang peneliti peroleh di lapangan merupakan data yang mampu untuk menggambarkan perilaku mahasiswa luar Jawa dalam menyikapi *homesickness*.

Beberapa subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa *homesickness* yang mereka rasakan memang tidak separah ketika pertama kali di pondok pesantren (pada masa transisi sebelumnya). Sehingga, perilaku yang dimunculkan pun menandakan bahwa perasaan *homesickness* yang mereka alami masih pada tingkatan rendah. Yakni tidak menampakkan bahkan menonjolkan bahwa ia merasakan *homesickness*. Karena pada *homesickness* tingkatan rendah, tidak ada perilaku ekstrim seperti menangis selama beberapa hari, menyendiri di

kamar dan tak mau berteman dengan siapapun, enggan dan malas beraktifitas serta pura-pura sakit untuk mendapatkan perhatian.

Homesickness yang dialami beberapa subjek perlu ditinjau tentang latar belakang pada masa sebelum masuk asrama. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bagi mereka yang pernah meninggalkan rumah atau menetap di pondok pesantren maka perasaan *homesickness* mempunyai level rendah daripada mereka yang tidak sama sekali. Hal ini juga adanya strategi *coping* yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam menghadapi *homesickness* tersebut.

Beberapa subjek yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali ditelepon ketika merasa rindu adalah ibu juga cukup beralasan. Seperti yang pernah dilakukan oleh Pusat Kesehatan Psikologi Universitas Strathclyde dan Departemen Psikologi Universitas La Trobe yang menyatakan bahwa pemisahan dalam *homesickness* dikiasan dengan pemisahan antara bayi dan ibunya. Jika si bayi kehilangan kontak dengan sang ibu maka kegelisahan dan ketegangan akan meningkat. Namun, pada perkembangannya si anak akan terbiasa dengan tidak menggantungkan semuanya pada ibunya. Tapi, di sisi lain adakalanya kiasan tersebut memang terjadi yang melibatkan perilaku seperti bayi dan ibunya. Itulah mengapa beberapa subjek dalam penelitian ini mengaku lebih dekat dengan ibunya daripada ayah atau saudara bahkan teman-temannya.

yang diikuti oleh mahasiswa luar pulau Jawa yang menjadi subjek penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh diantaranya adalah DM (Dewan Mahasantri), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama'), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IQMA (Ikatan Qari' Qari'ah Mahasiswa), Sakal (Surabaya Seni Kaligrafi), Banser Surabaya, HIMASU (Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara), IPMLS (Ikatan Pelajar Mahasiswa Lombok di Surabaya dan Ikamara (Ikatan Alumni Rahmatul Asri). Dari mereka masih kebanyakan aktif sebagai anggota, hanya sebagian saja yang menjabat sebagai pengurus.

Cara adaptasi yang lain adalah ikut berpartisipasi dalam aktifitas sehari-hari seperti bermain sepak bola atau futsal. Biasanya mereka melakukannya di halaman sebelah selatan asrama. Mereka melaksanakannya pada sore hari setelah sholat ashar hingga menjelang magrib. Namun, ada juga yang tidak mau menerima lingkungannya, dengan kata lain ada subjek yang menolak lingkungan sehingga ia kesulitan dalam pergaulan sehari-hari. Apalagi sikapnya yang cuek dan apatis terhadap lingkungan. Sehingga, ia dijauhi oleh teman-temannya.

Bagi mereka yang memperlihatkan ketidaksesuaian dengan lingkungannya disebut sebagai kegelisahan sosial yakni suatu keadaan takut terhadap situasi sosial yang memungkinkan seseorang merasa asing atau terbuka dengan orang lain. Hal ini lah yang menyulitkan mereka dalam penyesuaian sosial atau interaksi sosial sehingga akan berdampak pada kesulitan membentuk jaringan sosial di lingkungan barunya. Bagi

- 4) Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada tindak lanjut ataupun kelanjutan dari penelitian ini guna pengembangan kajian keilmuan sehingga perkembangan ilmu semakin berkembang.
- 5) Bagi peneliti, semoga hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- 6) Ada baiknya bagi peneliti untuk memperhatikan masalah waktu serta data yang diperoleh di lapangan sehingga mampu mendapatkan penelitian yang baik dan absah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjusment Disorder with Depressed Mood*, (www.depression-help-for-you.com, diakses 29 Juni 2009)
- American Psychiatric Association, *Types of Anxiety Disorder*, (www.healthyplace.com, diakses 28 Juni 2009)
- Chakraburttu, Amal, *Anxiety Disorder*, (www.weomd.com, diakses 28 Juni 2009)
- Dealing with Homesickness*, (www.aspergersboardingschools.com, diakses 17 Juni 2009)
- Dwiyanto, Djoko. *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*. (www.inparametric.com, diakses tanggal 26 April 2009)
- Farmer, Takiya. *Tips on Dealing with Homesickness for College Students*. (www.associatedconten.com, diakses tanggal 22 April 2009).
- Fisher, Shirley, dkk, *Homesickness in a School in the Australian Bush*, (www.colorado.edu, diakses tanggal 24 April 2009)
- Gustiawan, Willson. *Fenomena Homesick Mahasiswa Daerah*, (www.blog.unpad.ac.id, diakses tanggal 22 April 2009)
- Homesickness*, (www.counselling.cam.ac.uk, diakses 17 Juni 2009)
- Homesickness*, (www.hull.ac.uk, diakses 24 April 2009)
- Homesickness*, (www.wikipedia.com, diakses 30 Juni 2009)
- Kazantzis, dkk, *Family Cohesion and Age as Determinants of Homesickness in University Student*, (www.findarticles.com, diakses 17 Juni 2009)
- Lumowa, Florence. 2007. *Homesickness dan Identifikasi Tipe Attachment pada Mahasiswa Indonesia yang Menjalankan Studi di Luar Negeri*, Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya
- Mayo Clinic Staff, *Adjusment Disorder*, (www.mayoclinic.com, diakses 28 Juni 2009)
- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. (www.home.unpar.ac.id, diakses tanggal 26 April 2009)
- Siswanto. 2005. *Analisis dan Pengolahan Data Kualitatif*. Media Litbang Kesehatan. Vol. XV No.4. hal.46

- Surviving Homesickness*, (www.bradfordcollege.ac.uk, diakses 17 Juni 2009)
- Tellioghu, Tahir, dkk., *Homesickness*, (www.yourtotalhealth.ivillage.com, diakses 17 Juni 2009)
- Thurber, Chirstopher A. *Coping with Homesickness*, (www.biomedicine.org, diakses 17 Juni 2009)
- Thurber, Christopher A. *Homesickness*, (www.campspirit.com, diakses 17 Juni 2009)
- Thurber, Christopher A., dan Edward A. Walton, *Homesickness*, (www.uptodate.com, diakses tanggal 22 April 2009)
- Thurber, Christopher A. dan Edward A. Walton, *Preventing and Treating Homesickness*, (www.sciencedirect.com, diakses tanggal 22 April 2009)
- Thurber, Christopher A. *Multimodal Homesickness Prevention in Boys Spending 2 Weeks at a Residential Summer Camp*. (www.sciencedirect.com, diakses tanggal 22 April 2009)
- Urani, Maria A., dkk., *Homesickness in Socially Anxious First Year College Student*, *College Student Journal*: 2003, (www.findarticles.com, diakses 17 Juni 2009)
- What are Mood Disorder*, (www.wisegeek.com, diakses 29 Juni 2009)

berada di dalam kampus memungkinkan mereka mendapatkan akses mudah dengan segala aktifitasnya di kampus. Berbeda dengan mereka yang kos/ non asrama, mereka tak cukup mempunyai akses keinudahan karena lokasi yang lumayan jauh dari kampus ataupun terkendala akses jalan, terutama ketika musim hujan. Maka tak heran jika asrama mampu menarik minat mahasiswa yang kuliah di kampus IAIN Sunan Ampel.

Seperti pengamatan penulis, bagi mahasiswa luar Jawa yang menetap di sana, beberapa diantaranya mengalami *homesickness*. Pertama kali yang mereka lakukan ketika datang dan pasti akan mendiami asrama selama beberapa tahun adalah mengabari keluarga dan kerabatnya yang ada di rumah. Bagi mereka yang tidak mau bergaul dengan teman yang lain, memilih menyendiri dengan mengamati sekelilingnya. Bagi mereka yang senang bergaul, biasanya mereka berkumpul dengan teman yang berasal dari satu daerah yang memungkinkan untuk berbahasa dengan logat dan gaya mereka atau mereka "bertamu"/ berkenalan dengan teman sekamar maupun lain kamar. Ada juga bagi mereka yang sangat merasakan kehilangan apa yang selama ini ada di dekatnya akibat perpisahan ini, biasanya mereka menangis. Yang paling parah adalah mereka yang tidak kuat dan tidak betah dengan lingkungan baru maka akan langsung pulang.

Mengingat perbedaan dari masing-masing individu tentang kebudayaan dan latar belakang lainnya, ada hal yang menarik tentang perilaku *homesickness* mahasiswa luar Jawa. Selain perbedaan kebudayaan yang mendasar, di antara mereka muncul perilaku dan cara mengatasi *homesickness*

2. Bab II (Landasan Teori)

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai: kajian pustaka tentang *homesickness*, kajian teoritik serta referensi terdahulu tentang penelitian *homesickness*.

3. Bab III (Metode Penelitian)

Dalam bab ini akan membahas mengenai: pendekatan dan jenis penelitian yakni pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif (narasi), subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian yang digunakan di lapangan, teknik pengumpulan data dengan *snowball sampling* serta penggalian data yang menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi lapangan dan triangulasi data, teknik analisis data menggunakan seleksi data hasil lapangan, pemberian kode dan analisis data hasil lapangan, serta uji keabsahan data yang diperoleh dengan triangulasi data hasil lapangan.

4. Bab IV (Penyajian Dan Analisis Data)

Dalam bab ini akan membahas mengenai: setting penelitian, penyajian data subjek yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan, analisis data mengenai latar belakang sosial subjek, faktor-faktor *homesickness*, gejala-gejala *homesickness*, perilaku *homesickness* dan cara adaptasi menghadapi *homesickness*, serta pembahasan hasil penelitian.

hal ini akan membuat perasaan-perasaan yang menghantuinya selama ini mampu terlampiaskan sehingga apa yang ia rasakan ternyata hanya sebatas itu saja dan orang lain pun juga pernah merasakan hal yang sama.

- b) Membuat kontak dengan orang-orang yang ditinggalkannya. Seperti orang tua dan anggota keluarga yang lain, kerabat, teman bahkan orang lain yang dianggap dekat dengannya. Atau bahkan menjauhkan diri untuk kontak dengan mereka jika memang akan membuat kerinduan itu semakin menjadi. Atau mungkin diperlukan batasan yang wajar untuk kontak dengan mereka.
- c) Memikirkan ulang tentang harapan-harapan dari kehidupan barunya sehingga apa yang ia harapkan sebelumnya tidak akan dijadikan acuan bahwa ia harus seperti yang ia harapkan dulunya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk introspeksi terhadap dirinya dan apa yang ia capai hingga saat ini.
- d) Aktif dalam berbagai kegiatan jika lingkungan barunya membuktikan bahwa terlalu sulit untuk berada di sana. Dengan semakin aktif atau ikut berperan dalam berbagai kegiatan maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang didapatnya sekarang ini.

hal ini akan membuat perasaan-perasaan yang menghantuinya selama ini mampu terlampaikan sehingga apa yang ia rasakan ternyata hanya sebatas itu saja dan orang lain pun juga pernah merasakan hal yang sama.

- b) Membuat kontak dengan orang-orang yang ditinggalkannya. Seperti orang tua dan anggota keluarga yang lain, kerabat, teman bahkan orang lain yang dianggap dekat dengannya. Atau bahkan menjauhkan diri untuk kontak dengan mereka jika memang akan membuat kerinduan itu semakin menjadi. Atau mungkin diperlukan batasan yang wajar untuk kontak dengan mereka.
- c) Memikirkan ulang tentang harapan-harapan dari kehidupan barunya sehingga apa yang ia harapkan sebelumnya tidak akan dijadikan acuan bahwa ia harus seperti yang ia harapkan dulunya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk introspeksi terhadap dirinya dan apa yang ia capai hingga saat ini.
- d) Aktif dalam berbagai kegiatan jika lingkungan barunya membuktikan bahwa terlalu sulit untuk berada di sana. Dengan semakin aktif atau ikut berperan dalam berbagai kegiatan maka seseorang akan merasa puas dengan apa yang didapatnya sekarang ini.

perbedaan bahasa yang ada saat ini. Selain itu juga dikisahkan dalam penelitian mengenai model pemisahan kecemasan. Di sini diterangkan bahwa bayi yang kehilangan kontak dengan ibunya akan meringkat kegelisahan dan ketegangannya yang diikuti dengan depresi dan ketidacacuhan. Namun, hal ini berbeda dengan pemisahan yang terjadi pada anak 12 tahun dengan ibunya, maka yang terjadi adalah anak tersebut tidak lagi terlalu menggantungkan peran ibunya sama persis dengan keadaan pada waktu bayi. Hal ini dikarenakan si anak sudah memiliki jangkauan yang lebih luas dari sekedar jauh dari ibunya.

Namun, ternyata tidak sepenuhnya hal tersebut terjadi. Ada kalanya seseorang merasakan kerinduan yang melibatkan perilaku yang hampir mirip antara bayi dan ibunya. Hal ini diakibatkan kembalinya stres mengenai pemisahan rumah, keluarga, teman, benda, lokasi dan rutinitas. Kerinduan yang terjadi pada seseorang yang berada pada masa transisi ke universitas dikarenakan hilangnya kontrol di lingkungan barunya. Lingkungan baru menekankan adanya adaptasi terhadap apa saja yang ada di sana karena hal tersebut menjadi salah satu faktor kehidupan pada saat ini. Selain itu juga adanya perubahan status dan peran saat ini yang mengindikasikan adanya perhatian yang lebih terhadap dirinya untuk meningkatkan kesadaran diri dan akan adanya dampak kegelisahan.

Seperti yang ditulis sebelumnya bahwa kerinduan adalah kompleksitas dari kognitif, emosi dan fisik. Namun penelitian ini aspek fisik digantikan dengan motivasi akan budaya daerah yang dicirikan dengan kenyamanan

berada di lingkungannya sehingga menimbulkan kesedihan pada lingkungan barunya saat ini. Sementara itu, pengalaman keberadaan juga menjadi salah satu faktor tentang pelaporan masalah kerinduan. Bagi mereka yang sebelumnya berada di lembaga atau pernah meninggalkan rumah dalam waktu yang cukup lama menunjukkan bahwa mereka cenderung jarang melaporkan perasaan rindunya. Dalam angka disebutkan hanya 18 % mereka yang menceritakan tentang kerinduan. Sementara 30 persennya menceritakan tentang kerinduan yang berasal dari keiompok yang mempunyai pengalaman baru setelah pindah.

Dalam penelitian ini pula disajikan tentang faktor latar belakang yang mempengaruhi karakteristik kerinduan. Diantaranya adalah faktor riwayat hidup dari masing-masing individu. Hal inilah yang mengelompokkan mereka dalam tiga kategori yakni punya pengalaman dan pernah berada di asrama, tidak punya pengalaman dan tidak pernah diasramakan tapi sebelumnya cenderung jauh dari orang tua dan yang terakhir bagi mereka yang tidak punya pengalaman bahkan diasramakan serta tidak pernah jauh dari orang tua. Dan hasilnya menunjukkan bahwa bagi mereka yang pernah berada di asrama dan pernah terlepas atau jauh dari orang tua mempunyai kecenderungan rendah untuk pulang ke rumah. Alasannya adalah karena mereka mempunyai pengalaman *coping* sebagai warga baru dan mereka memiliki keuntungan yang tidak hanya di lingkungan barunya tersebut tapi lebih luas lagi yakni tentang kesempatan untuk menjalin persahabatan. Meski sebenarnya tingkat insiden kerinduan itu terbilang

Permasalahan ini menjadi serius yang harus dihadapi oleh mereka karena hal tersebut akan berdampak pada tingkat keberhasilan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya mengingat mereka sudah menyangang status mahasiswa. Dalam penelitian ini juga menunjukkan tidak ada perbedaan jenis kelamin mengenai kerinduan. Selain itu juga menunjukkan bahwa bagi mereka yang selalu mengingat rumah karena merasa berat meninggalkannya mempunyai kecenderungan untuk merasakan kerinduan. Hal ini biasanya terlihat pada enam bulan pertama atau awal semester. Mereka memperlihatkan tanda-tanda ketidakamanan dan keterampilan dalam bersosial, salah satunya adalah kegelisahan sosial.

Asosiasi Psikiater Amerika menyebutkan bahwa kegelisahan sosial adalah suatu keadaan takut terhadap situasi sosial yang memungkinkan seseorang merasa asing atau terbuka dengan orang lain. Sehingga hal ini menyulitkan bagi mereka dalam menyesuaikan diri dengan sosialnya atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang yang tidak dikenalnya. Keadaan tersebut menandakan adanya kesulitan dalam membentuk jaringan sosial di lingkungan barunya itu.

Dari studi ini juga diketahui bahwa 81,9 % dilaporkan tidak pernah jauh dari rumah sebelum masuk universitas dan 18,1 % mengaku pernah jauh dari rumah sebelum masuk universitas. Hal ini menandakan bahwa kecenderungan kerinduan mempunyai kerentanan yang tinggi mengingat mayoritas mahasiswa yang tidak pernah jauh dari rumah atau bahkan tidak punya pengalaman meninggalkan rumah dalam jangka waktu yang lama.

Bahkan hal ini diperkuat dengan temuan yang menyatakan bahwa kegelisahan sosial mempunyai hubungan positif dengan kerinduan pada awal semester. Hal ini mungkin terjadi akibat adanya rasa khawatir akan sosial dan lingkungan baru sehingga berdampak besar pada jaringan dukungan sosial bagi mereka. Yang dalam hal ini mereka merasa kesulitan dalam penyesuaian lingkungan baru ke dalam kehidupannya karena adanya aturan baru yang mereka sendiri belum mumpuni dukungan dari lingkungannya.

Secara umum memang sudah diketahui bahwa peralihan ke universitas dengan kehidupan baru akan menimbulkan stres bagi mahasiswa sehingga mengalami gangguan psikologis yang menyebabkan keinginan pulang ke rumah. Salah satunya adalah faktor prediktor keluarga yang mempunyai hubungan langsung dengan kerinduan sehingga terjadinya pulang ke rumah.

Maka dapat dikatakan bahwa pada masa transisi awal sebagai mahasiswa baru, *homesickness* merupakan situasi sosial yang positif bagi mereka namun bila tidak mampu mengendalikan diri terhadap lingkungan baru maka akan sulit sekali menerima *homesickness* sehingga akan muncul ketakutan sosial yakni kesulitan dalam beradaptasi. Apalagi bagi mereka yang tidak punya pengalaman sama sekali tentang meninggalkan rumah atau pergi jauh dari keluarga.

Dari beberapa penjelasan yang berasal dari penelitian terdahulu dapat dipahami bahwa *homesickness* tidak membedakan jenis kelamin, dalam artian baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam merasakan *homesickness*. Di sisi lain, perempuan mempunyai frekuensi yang lebih tinggi daripada laki-laki dalam intensitas kerinduan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam mobilitas geografis. Selain itu juga dikarenakan sikap pasif yang ditunjukkan oleh perempuan terhadap lingkungannya sehingga ia lebih memilih untuk menjauhi atau menolak lingkungan tersebut.

Di sisi lain, *homesickness* juga dilatarbelakangi oleh pengalaman masa lalu dari masing-masing individu. Dalam hal ini dikategorikan dengan pernah berada di asrama atau jauh dari orang tua, tidak pernah di asrama tapi pernah jauh dari orang tua dan tidak pernah sama sekali berada di asrama bahkan jauh dari orang tua. Dan hal tersebut mengindikasikan bahwa bagi mereka yang mempunyai pengalaman pernah berada di asrama atau pernah meninggalkan rumah dalam beberapa waktu maka mereka akan lebih bisa bertahan untuk untuk pulang.

Hal lain juga ditunjukkan jika seseorang itu menolak lingkungannya dan merasa berat untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya maka mereka akan cenderung untuk merindukan rumah. Hal tersebut dikarenakan ia tidak bisa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya sehingga tidak ada dukungan sosial baginya malah ia semakin berat meninggalkan dukungan sosial yang dipunyai sebelumnya.

Intinya, secara keseluruhan *homesickness* ditunjukkan bagi mereka yang baru pertama kali berada di asrama apalagi dalam masa transisi ke universitas maka dapat ditemukan adanya perasaan rindu untuk pulang ke rumah.

Dan di sini peneliti menekankan adanya ciri khas dalam penelitiannya yakni gambaran mengenai perilaku dan cara adaptasi bagi mereka yang merasakan *homesickness* yang terkendala oleh sosiokultural yang ada di lingkungan barunya dan penelitian ini belum pernah diteliti oleh orang lain sehingga hal ini menjadi keunggulan penelitian.

mengungkap perilaku sosial di balik *homesickness* bagi mahasiswa yang berada di asrama putra.

Dalam penelitian ini, *homesickness* akan dipaparkan dalam bentuk narasi yang diperoleh dari lapangan yang bersumber dari subjek. Narasi ini akan menggambarkan tentang berbagai perilaku *homesickness* oleh mahasiswa luar pulau Jawa yang ada di Asrama Mahasiswa Putra IAIN Sunan Ampel. Pendekatan kualitatif lebih mewakili dalam memaparkan fenomena tersebut karena dalam bahasan *homesickness* perlu adanya penggalian data secara mendalam untuk mengetahui informasi secara tepat. Selain itu, bentuk deskriptif lebih mewakili dan mempunyai kesempatan dalam menggali keterangan lebih mendalam. Jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, maka *homesickness* hanya dipaparkan pada permukaannya saja. Sebaliknya berbeda jika menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan mengungkap segala hal yang tak mampu ditunjukkan pada penelitian kuantitatif.

B. Subjek Penelitian

Adapun lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah Asrama Mahasiswa (Putra) IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Lokasi asrama mahasiswa ini terletak di dalam kampus bagian utara. Dekat dengan kantin kampus dan gedung Gelanggang Mahasiswa (Gema) serta gedung serba guna. Di belakang asrama terdapat bangunan pesantren

berupa *Self Access Center* (SAC) yang merupakan fasilitas dari Departemen Agama (Depag) Pusat.

Adapun yang menempati asrama tersebut adalah mahasiswa yang studi di kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya yang beberapa dari mereka berasal dari luar pulau Jawa yang mempunyai latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda. Diantaranya berasal dari Palembang, Medan, Padang Sidempuan, Riau, Bengkulu, Lampung, Enrekang (Sulsel) dan NTB. Mengingat perbedaan sosiokultural yang ada maka dapat dipastikan jika mereka yang mengalami *homesickness* akan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Entah pengalaman maupun cara menyikapi lingkungan barunya. Sehingga, penelitian ini nantinya diharapkan mampu menggambarkan perilaku *homesickness* mahasiswa luar pulau Jawa seperti daerah-daerah yang disebutkan di atas tadi. Dan merekalah yang menjadi subjek penelitian ini.

Kelebihan lain pada pemilihan lokasi ini adalah karena kemudahan dalam mengakses informasi. Mengingat penulis merupakan alumni atau mantan penghuni asrama dengan catatan sebagai mahasiswa angkatan pertama yang menempati asrama tersebut sehingga masih mempunyai ikatan emosional baik dengan bangunannya maupun dengan penghuni asrama yang lain yang mungkin saat ini sudah tidak terlalu familiar. Selain itu, adanya faktor kedekatan dengan pengurus asrama dan para pejabat yang ada di direktorat pesantren sehingga penulis yakin mampu mengeksplor tentang *homesickness* yang ada di asrama mahasiswa ini.

Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah menentukan lapangan, yakni di mana ia harus melakukan penelitian ini. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Karena akan meneliti tentang *homesickness* maka harus dicari lapangan atau tempat yang cukup representatif terhadap fenomena *homesickness* itu sendiri. Maka dipilihlah asrama mahasiswa putra IAIN Sunan Ampel Surabaya. Alasannya karena yang menghuni asrama tersebut terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil sampel dari mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa.

Selanjutnya menentukan subjek yang akan diteliti. Dengan menggunakan data penghuni asrama maka peneliti dengan mudah menemukan mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa. Dan selanjutnya akan berjalan dengan sendirinya tentang siapa-siapa saja yang sekiranya mampu untuk mewakili sampel penelitian. Dalam hal ini, peneliti melibatkan seseorang yang memang sudah paham akan kebiasaan penghuni asrama terutama mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa.

Kemudian peneliti melakukan observasi awal guna mengetahui lapangan yang akan diteliti. Dalam observasi ini peneliti melibatkan diri dalam kehidupan mereka sehari-hari melalui pengamatan dan catatan lapangan. Sehingga apa yang nantinya ditemukan di lapangan mampu untuk dijadikan bahan dalam tahap selanjutnya yakni wawancara.

Setelah dirasa cukup untuk melakukan observasi, maka peneliti melakukan wawancara terhadap data lapangan yang diperoleh sebelumnya. Tujuan

wawancara ini selain untuk menanyai langsung tentang apa saja yang berkaitan dengan *homesickness* juga mengkroscek apakah data yang ditemukan selama observasi merupakan data yang benar apa adanya atau malah bertolak belakang. Setelah mendapatkan data dari wawancara, peneliti menelaah lagi hasilnya, kalau dirasa kurang maka dilanjutkan dengan wawancara lanjutan. Hal ini bertujuan untuk tetap menjaga data agar tetap valid.

Tahap selanjutnya adalah kroscek data yang diperoleh ke lapangan langsung. Hal ini bertujuan apakah data yang telah ada sudah cukup mewakili atau belum. Kalau dianggap mampu mewakili terhadap apa yang menjadi permasalahan maka untuk selanjutnya akan disimpulkan.

Tahap penyimpulan merupakan bentuk gambaran umum dari data yang diperoleh di lapangan yang nantinya digunakan dalam tahap selanjutnya yakni analisis data.

Dalam analisis ini, peneliti mengungkapkan apa saja yang ia ketahui di lapangan tanpa menimbulkan kesan subjektifitas. Data yang telah diperoleh diuraikan dalam bentuk narasi yang sedetail-detailnya sehingga mampu mengungkap masalah *homesickness* yakni masalah perilaku dan adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa luar pulau Jawa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan *Non-random Sample (Non Probability Sampling)*, yakni pengambilan *sample* yang

c. Dokumentasi Lapangan

Hal ini dilakukan sebagai langkah lanjutan tentang lampiran bukti terhadap setting sosial yang ada. Terutama bukti mengenai benda-benda yang mengiringi mereka yang dianggap dekat sehingga mampu mengobati perasaan *homesickness*. Dokumentasi ini bisa berupa foto-foto kenangan ataupun benda-benda *memorial*.

d. Triangulasi Data

Untuk selanjutnya juga akan dilakukan triangulasi sebagai pendukung dalam keabsahan data. Triangulasi ini adalah penyatuan data pendukung yang diperoleh dari observasi, wawancara dan pendokumentasian. Hasil observasi berupa catatan dari hasil pengamatan dan penyelidikan tentang perilaku keseharian mahasiswa luar pulau Jawa. Sementara hasil wawancara berupa data verbal hasil perbincangan dengan objek penelitian. Sedangkan pendokumentasian hasilnya berupa bukti *homesickness* yang dapat berupa foto kenangan, memajang foto di lemari dan kamar, menyimpan benda-benda kenangan seperti seragam, Sarung, buku serta diary (catatan harian). Selain itu juga berupa foto-foto kenangan berupa foto keluarga, foto orang tua dan foto sahabat.

dokumen. Jika dalam proses observasi di lapangan ditemukan hal-hal yang dianggap sangat penting dalam mendukung data penelitian, maka dokumentasi yang berperan. Seperti bentuk aktifitas keseharian objek, suasana kamar dan penataan lemari pribadinya. Sehingga memungkinkan antara data observasi dengan dokumentasi dapat dikroscek langsung. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan atas ketidakabsahan data.

Sementara dokumentasi lapangan dengan wawancara bertujuan sama dengan fungsi kroscek pada observasi. Karena jika ditemukan data verbal dari hasil wawancara maka perlu ada pembuktian langsung ke lapangan. Data verbal memang tidak cukup untuk mewakili suara objek namun perlu adanya bukti yang lain sehingga mampu saling mendukung antara data satu dengan yang lain.

Fungsi triangulasi secara umum adalah sebagai data pendukung yang berfungsi pengkroscekan ke lapangan mengenai data-data yang telah diperoleh sebelumnya.

c. Tenaga Pembelajaran

Tenaga pembelajaran terdiri dari tenaga pengajar dan musyrif (pengurus asrama). Tenaga pengajar bertugas dalam bidang pengajaran bahasa Arab, Inggris dan Tahfidz. Saat ini, ada sekitar 22 dosen sebagai tenaga pengajar dan 7 mahasiswa senior sebagai musyrif/musyrifah.

d. Sarana dan Prasana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pesma diantaranya kamar tamu, kamar belajar, kamar makan, kamar pengajar, ruang rapat, kantor musyrif dan kantor penerbitan, ruang komputer, kamar mandi dan cuci serta jemuran.

e. Peraturan

Adapun peraturan yang diberlakukan di Pesma adalah:

- 1) Menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam sehari-hari.
- 2) Mengikuti program pembelajaran
- 3) Meminta ijin kepada musyrif/ musyrifah jika hendak pulang, bepergian dan berhalangan hadir dalam pembelajaran
- 4) Menggunakan fasilitas Pesma sesuai fungsinya
- 5) Menjaga kebersihan, keindahan dan ketertiban pesantren
- 6) Hemat menggunakan air dan listrik
- 7) Berpakaian islami dan sopan.

mereka terjalin lantaran pernah sekamar ketika mengikuti masa orientasi mahasiswa beasiswa dari Departemen Agama (Depag). Selain itu, ia sering meminjam HP temannya itu untuk komunikasi dengan keluarga atau teman (saat itu ia tidak mempunyai HP). **(data verbatim subjek 1, kode S1:22)**

Dalam pergaulan ia memang tidak membedakan teman, namun ia sempat merasa minder karena berasal anak daerah yang pasti kalah dengan anak Jawa, apalagi Surabaya. Tapi seiring berjalannya waktu, ternyata anak Jawa bahkan Surabaya, dianggap sama saja. Yang membedakan adalah fasilitas dan mobilitas. **(data verbatim subjek 1, kode S1:17)**

Ketika pertama kali datang ke Surabaya, apalagi di lingkungan kampus yang rotabenenya religius, ia menganggap bahwa kampus yang akan ia tempati benar-benar menjadikannya mengerti dan memahami agama. Namun nyatanya malah berbalik, ia kecewa dengan kampusnya saat ini karena tidak menjunjung tinggi nilai-nilai agama seperti apa yang ia harapkan dulu. **(data verbatim subjek 1, kode S1:20 dan S1:21)**

Subjek 1 berasal dari keluarga yang sederhana. Ia merupakan anak ke-5 dari 7 bersaudara. Karakternya memang pendiam, ramah, tak banyak bicara dan tentunya suka suasana yang menenangkan. Penampilannya juga biasa saja, hal ini menunjukkan kesederhanaanya. Tidak terlalu berpenampilan yang mencolok dan terlihat berlebihan

sekitar 7 mahasiswa yang sekamar dengannya. Ia sendiri berasal dari Padang Sidempuan (Sumatera Utara), hanya ada satu teman yang berasal dari daerah yang sama yakni dari Tapanuli Selatan.

Keseharian subjek 2 dikenal cukup gaul dengan teman-teman yang lain. Meskipun ia masih mempunyai kendala dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. (**data verbatim subjek 2, kode S2:11**) Biasanya ia menghabiskan waktunya dengan merokok, main PS, bermain futsal, bermain sepak bola, bermain games komputer dan bermain kartu remi (poker). Ia tidak membedakan antara teman satu dengan teman yang lain, jika teman yang diajak ngobrol itu asyik maka ia akan cepat akrab.

Subjek 2 merupakan anak ke-3 dari 6 bersuadara. Ia tidak terlalu suka dengan hal-hal yang rapi, ini terlihat dengan kamarnya yang berantakan. Apalagi, ia suka begadang sehingga tidak terlalu memperhatikan penampilannya. Hal ini tercermin dari penampilannya yang asal saja, apa adanya dan apalagi rambutnya agak gondrong. Jika ada masalah ia lebih suka bicara secara terbuka dan diselesaikan dengan baik-baik secepatnya.

Lingkungan sosialnya saat ini cukup membuatnya senang, karena semuanya serba bebas. (**data verbatim subjek 2, kode S2:13**) Tidak seperti dulu sebelum ia masuk asrama (ketika masih SMA). (**data verbatim subjek 2, kode S2:14**) Semua fasilitas pun cukup memadai dan cukup untuk menghibur. Namun, dengan perbedaan

seperti Bima (NTB), Tasikmalaya, Lamongan dan Sulawesi. Ia sendiri berasal dari Tapanuli Selatan (Sumatera Utara).

Keseharian subjek biasanya menghabiskan waktu untuk tidur dan bermalas-malasan. Karena ia sendiri sifatnya memang malas dan tak suka diatur. Selain itu, ia juga banyak menghabiskan waktu untuk bermain PS dan menonton TV. Ia tak suka kerapian, seperti kamar dan lemarnya yang terlihat berantakan, tak ada yang teratur sekalipun. Dan kalau tidur pun ia asal-asalan saja, tidak memperhatikan ia harus tidur di mana.

Ia suka kebebasan. Ketika berada di lingkungan baru yang menurutnya serba bebas maka ia semakin senang. (data verbatim subjek 3, kode S3:27) Karena selama ini, sejak ia berada di pondok pesantren sewaktu SMA semuanya serba ketat. Namun ia mengaku sendiri kalau dulunya ia suka membangkang dan tak mematuhi aturan yang ada. (data verbatim subjek 3, kode S3:25 dan S3:27) Dibanding saat ini, semuanya terasa berbeda, ia bebas melakukan apa saja tanpa ada aturan yang mengekang.

Di lingkungan sosialnya, ia tidak merasa canggung dengan pergaulan sehari-harinya. Karena dengan bergaul akan menemukan banyak teman dan akan mengurangi rasa rindu akan rumah. Ia suka mempelajari kebudayaan baru di lingkungannya, seperti belajar bahasa Jawa. (data verbatim subjek 3, kode S3:29) Saat inipun ia mengaku sudah hafal dan paham dengan kosa kata sederhana bahasa Jawa.

Seperti; *yok opo kabare?* (gimana kabarnya?), *arek* (anak), *yo endak* (ya tidak), *ayo mangan* (ayo makan), *apik-apik ae* (baik-baik saja) dan *neng kono* (di sana).

Kadangkala ia mengalami perlakuan buruk dari teman-temannya, seperti adanya pengejekkan terhadap logat bahasa. Karena memang, logat bahasa Medan tidak sama dengan bahasa Jawa. Maka ketika ia mencoba berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, ia malah ditertawakan karena logat Medan masih melekat padanya. **(data verbatim subjek 3, kode S3:24** Namun, semua itu dianggapnya biasa saja, tak terlalu menjadi persoalan sehingga ia menikmati lingkungan barunya apa adanya.

Ia juga mengaku merasakan *homesickness* namun tidak terlalu parah seperti ketika dulu sewaktu berada di pondok pesantren (saat MTs dan SMA). Perasaan *homesickness* yang ia tunjukkan adalah gelisah dan sedih serta sebatas kangen dan mengatasinya dengan menelepon keluarga di rumah yakni ibu **(data verbatim subjek 3, kode S3:11 dan S3:14)** atau bahkan ia mengunjungi warung makan padang yang menyediakan masakan khas Sumatera Utara, seperti daun singkon yang ditumbuk dengan kuah santan. **(data verbatim subjek 3, kode S3:17)**

d. Subjek 4

Subjek berusia 22 tahun. Asal Berastagi (Sumatera Utara). Ia merupakan anak ke-3 dari 5 bersaudara. Saat ini ia menempuh studi di Fakultas Syariah jurusan Ahwalus Syahsiah. Ia merupakan angkatan ketiga di asrama (2007). Kamarnya berada di lantai 3 bagian barat sebelah utara tangga masuk. Di kamar tersebut juga dihuni oleh mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Diantaranya dari Sunda, Riau, Lampung, Bengkulu dan Madura.

Penampilannya sederhana tanpa ada kesan mencolok. Hal inipun terlihat dengan cara berbicara. Ia merupakan anak yang pendiam, suka menyendiri, jarang bergaul, dan acuh tak acuh dengan lingkungannya. Karena, menurutnya, lingkungan saat ini tak begitu mendukung dalam pengembangan dirinya. Kalaupun untuk bergaul ia hanya sebatas tahu bahwa ia adalah temannya. Tidak terlalu akrab dengan yang lain bahkan ia cenderung untuk menjauhi teman-temannya. Tapi kalau ada teman yang sangat mengerti dan memahami karakternya apalagi mudah untuk diajak ngomong olehnya, maka ia akan lebih tertarik. (data verbatim subjek 4, kode S4:11)

Keseharian subjek 4 adalah menyendiri di kamar dengan aktifitasnya seperti menonton film di laptopnya, membaca buku, senang mengutak-atik laptop dan menyibukkan diri dengan jalan-jalan ke suatu tempat seperti ke makam Sunan Ampel ataupun ke Porong Sidoarjo dengan bersepeda angin. (data verbatim subjek 4, kode

S4:32) Ia tidak suka dengan lingkungan barunya saat ini sehingga ia memilih untuk melakukan aktifitas di luar asrama. Namun, ia tetap bergaul dengan teman sekamarnya meskipun tidak terlalu intens. Ia sendiri mengaku kalau dirinya lebih suka mengikuti arus apa yang terjadi di lingkungannya. Kalau ada masalah diselesaikan, tapi kalau tidak mau diselesaikan ia menyerahkannya kembali kepada orang yang bersangkutan.

Kondisi lingkungan sosialnya juga kurang mendukung, selain karena karakternya dianggap suka menyendiri, lingkungannya saat ini pun meyakinkan dirinya bahwa lebih baik menyendiri dan sibuk dengan tugas-tugas pribadinya daripada bersosialisasi dengan yang lain. (**data verbatim subjek 4, kode S4:27**) Apalagi yang ia dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Padahal ia jarang bergaul sehingga ia tidak mampu berbahasa Jawa yang akibatnya ia bahkan diajuhi teman-temannya. Meskipun ia pernah berada di pondok pesantren dengan beragam latar belakang termasuk yang berasal dari Jawa. Namun, ia tetap tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.

Ia juga pernah merasakan *homesickness* pada awal pertama kali masuk. Yang ia lakukan ketika itu adalah menyendiri di kamar, merenungi dan mencoba menanyakan pada dirinya apakah ia mampu bertahan pada lingkungannya saat ini. (**data verbatim subjek 4, kode S4:18**) Karena dasarnya ia suka menyendiri, sehingga walaupun

(asrama). Dalam berteman pun lebih cenderung untuk memilih, masih ada sikap membeda-bedakan teman. Hal ini mungkin dikarenakan ia belum bisa berkomunikasi dengan baik, terutama bahasa Jawa yang dominan digunakan di asrama. (data verbatim subjek 6, kode S6:18 dan S6:20)

Kesehariannya selain beraktifitas kuliah sebagaimana biasanya, ia menyibukkan diri dengan berbagai kegiatan yang ada di kampus seperti; IPNU dan CSS Mora (kamunitas mahasiswa penerima beasiswa dari Depag) maupun non kampus seperti; Ikarama (Ikatan Alumni Rahmatul Asri-pondok pesantrennya saat SMA). (data verbatim subjek 6, kode S6:25) Karena ia tipenya penutup maka apapun yang terjadi baik teman sekamar maupun seasrama, ia tidak terlalu memperdulikan. Karena ia sendiri terlihat kurang suka dengan lingkungannya saat ini. Bahkan karena alasan tersebut ia lebih memilih menghabiskan aktifitasnya di luar asrama seperti bermain dan jalan-jalan ke berbagai tempat di Surabaya. Ia mengaku melakukan kegiatan tersebut dengan mudah lantaran mempunyai saudara di Surabaya yakni di daerah Joyoboyo.

Lingkungan sosialnya kurang begitu memperdulikannya karena ia sendiri jarang bergaul maupun bersosialisasi dengan teman-teman yang ada di asrama. Sehingga, antar teman hanya sebatas kenal dan sapa saja. Tidak ada pergaulan yang intens antara subjek 6 dengan teman-teman yang lain. Kalaupun ada, itu hanya beberapa teman yang

Selain karakternya yang kalem dan pendiam, ia tak banyak bicara. Kalaupun bercanda seperlunya saja, tidak berlebihan. Bahkan kadang-kadang ia suka menyendiri dan orang lain tak boleh mengganggunya. Subjek 7 berwatak keras dan temperamental. Jika ada hal-hal yang kurang berkenan dengannya maka ia akan emosi, namun hal itu tak menandakan bahwa dirinya adalah tipe anak yang suka peinarah.

Ia berpenampilan sederhana dan tampil apa adanya. Kadang pula ia terlihat lebih bergaya daripada biasanya. Mungkin hal ini dilakukan agar terlihat beda dengan yang lain. Ia juga terbuka untuk berteman dengan siapapun. Karena ia adalah anak yang pendiam, maka jarang sekali teman-teman yang lain terlihat akrab bergaul dengannya. Mungkin hanya sekedar mengenal dan berteman biasa saja. Ia lebih suka berteman dengan teman sederahannya, karena memungkinkan ia bebas berkomunikasi.

Subjek 7 mengaku sempat kecewa dengan lingkungan barunya. Karena apa yang ada di pikirannya ketika awal masuk dulu adalah asrama yang lebih baik dari pondok pesantrennya dulu. Namun nyatanya, lingkungan barunya itu dianggap kurang bagus lantaran manajemen dan program-program yang kurang menarik. Malah lebih baik sistem yang ada di pondok pesantrennya dulu. **(data verbatim subjek 7, kode S7:19)** Berkomunikasi masih menjadi kendala baginya, bahkan ia pernah diejek oleh teman-temannya lantaran logat bahasanya yang terdengar asing bagi mereka yang berasal dari Jawa

Penampilannya masih mencirikhaskan anak daerah yakni Sumatera Utara yang berperawakan kecil namun terlihat gesit serta matanya agak sedikit sipit. Ia sendiri bersifat terbuka terhadap apapun yang ada di lingkungannya, termasuk dalam pergaulan. Karena sifatnya itulah ia mempunyai banyak teman, baik teman seangkatan dengannya maupun kakak angkatan. Sehingga, ia dipercaya untuk memegang jabatan penting di asrama dengan organisasi internya yakni memegang sekretaris di DM (Dewan Mahasantri). Selain itu, ia juga periang, ceria, ramah dan tidak memandang rendah orang lain.

Dalam kesehariannya, selain sibuk sebagai salah satu pengurus organisasi intern asrama, ia suka bergaul dan beraktifitas dengan teman-teman yang lain. Seperti bermain sepak bola dan bermain futsal. Kadang ia menghabiskan waktu di depan laptop pribadinya untuk menonton film atau bermain games komputer. Meskipun terlihat lebih rapi secara penampilan daripada yang lain, ternyata ia masih belum bisa hidup teratur. Hal ini terlihat di kamarnya yang berserakan. Bahkan bisa dikatakan belum mampu untuk mengurus diri sendiri.

Ia mengaku belum bisa berkomunikasi dengan baik antar teman karena terkendala bahasa. Bahasa yang dominan digunakan di asrama adalah bahasa Jawa, selain itu bahasa Madura sehingga ia merasa canggung untuk bergaul dengan mereka. **(data verbatim subjek 8, kode S8:26)** Namun ia mencoba menggunakan bahasa Indonesia dalam bersosialisasinya selama ini. Lingkungan barunya saat ini lebih

leluasa dan bebas, sehingga ia merasa tidak ada alasan lain untuk bisa menikmati kebebasan itu.

Subjek 8 mempunyai catatan sendiri mengenai budaya setempat. Karena karakternya yang biasa saja dan cenderung acuh tak acuh terhadap kebiasaan, ia mengaku kaget dengan sikap orang-orang di sekitarnya. Seperti; ketika berjalan harus mengatakan permisi atau menunjukkan sikap hormat, namun baginya hal itu tak lumrah dilakukan di daerahnya. Selain itu, jika makan sambil jalan dikatakan kurang sopan, namun baginya itu biasa saja. Bahkan karena kebiasaan yang berbeda, ketika ia berhutang ataupun merasa dihutangi, maka seseorang yang masih mempunyai hutang padanya meski kecil pun tetap dikembalikan, namun baginya hal itu tak perlu dilakukan bahkan kalau perlu tak dibayar. (data verbatim subjek 8, kode S8:30) Hal-hal inilah yang membuatnya semakin tahu dan memahami lingkungan barunya sehingga kebiasaan dulu yang ia lakukan harus diganti dengan kebiasaan setempat yang menurutnya lebih baik.

Kadang juga ia merasa rindu akan kampung halaman, biasanya yang ia lakukan adalah menyendiri, bergaul dengan teman sederhana (data verbatim subjek 8, kode S8:15), menelepon orang tua (terutama ayah) (data verbatim subjek 8, kode S8:17) dan menyibukkan diri dengan berbagai aktifitasnya di PMII, IPNU dan Banser Surabaya (data verbatim subjek 8, kode S8:34). Dengan begitu, kerinduan untuk pulang ke kampung halamannya sedikit dapat

masih kesulitan karena jika berbicara dengan teman dari daerah lain sehingga perbincangan tersebut tidak seperti berbicara dengan teman seadaerha yang mempunyai latar budaya yang sama.

Penampilannya yang sederhana dan terlihat sebagai anak yang cerdas memang sesuai dengan karakternya. Namun, ia tetap belum bisa menyembunyikan kebiasaannya hidup yang berantakan. Hal ini terlihat jelas dengan penataan kamarnya yang sangat berantakan. Terlebih beberapa buku, baju dan kerias-kerias yang berhamburan dan ditumpuk seenaknya. Meski begitu, ia adalah anak yang terbuka dengan siapapun, suka berdiskusi dan mempunyai prinsip pantang menyerah dan harus mandiri.

Lingkungan sosialnya saat ini memang masih menjadi kendala terutama dalam berkomunikasi. Sehingga, ia lebih memilih untuk menghindari tersebut dengan berteman sesama anak daerah (**data verbatim subjek 9, kode S9:16**). Dominannya bahasa Jawa membuatnya sempat merasa minder. Karena lingkungannya seakan-akan acuh tak acuh dengan keberadaan anak-anak daerah. Apalagi bagi mereka yang kurang mengerti dan memahami bahasa Jawa maka dianggap kurang bisa bersosialisasi dengan baik.

Ia sendiri mengaku tidak merasakan *homesickness*, karena ia sudah terbiasa sejak kecil yang ditinggal orang tuanya, yakni ditinggal ibunya saat berusia 5 tahun (**data verbatim subjek 9, kode S9:7**). Sehingga, dimanapun dan kapanpun ia harus siap dengan kemandirian.

situasi sosial yang ada. Ia terlihat cuek dengan lingkungannya bahkan semakin menandakan dirinya yang kurang peduli.

Pada awal berada di asrama ia sempat mengeluhkan cuaca Surabaya yang sangat panas, bahkan ia mengatakan tidak betah dengan keadaan seperti itu (**data verbatim subjek 10, kode S10:21**). Selain itu, ia mengeluhkan juga tentang masalah air yang kadangkala harus antri bahkan kehabisan untuk keperluan sehari-hari. Jenis makanan juga menjadi kendala baginya, karena ia suka dengan sayur-mayur (vegetarian) namun hampir di semua warung yang ada di sekitar kampus IAIN Sunan Ampel, ia tidak menemukan sayur yang ia harapkan. Sehingga, kadangkala ia harus susah mencari dulu warung yang menyediakan sayur seperti yang ia maksud (**data verbatim subjek 10, kode S10:24**). Namun, dalam perkembangannya ia mencoba menggantinya dengan lauk daging yang memang kebanyakan disediakan di banyak warung.

Dalam berkomunikasi tidak menemui kendala berarti karena ia sendiri sudah bisa berbahasa Jawa (**data verbatim subjek 10, kode S10:20**) sehingga untuk komunikasi dengan teman lain yang dominan menggunakannya. Tapi karena sikapnya yang agak cuek, maka ia tidak mempunyai banyak teman. Meski ia mengaku tidak menjadi kendala apapun dalam berteman, karena ia selalu suka berteman dengan siapapun.

rumah dan keluarga. Hal ini berlangsung tidak terlalu lama, hanya sekitar seminggu (**data verbatim subjek 1, kode S1:6**).

Ketika berada di ponpes, peraturannya sangat ketat sehingga dikenal dengan kedisiplinan dan ketegasannya (**data verbatim subjek 1, kode S1:13**). Ia sendiri tidak suka dengan keramaian, ia lebih suka menyendiri, suasana yang tenang dan santai. Maka tak heran kalau karakternya adalah anak yang pendiam.

Berbeda ketika berada di asrama sekarang ini, ia tidak terlalu merasakan *homesickness* lantaran sudah berpengalaman ketika pertama kali meninggalkan rumah yakni berada di pondok pesantren. Sehingga, *homesickness* yang ia rasakan tidak terlalu parah dengan awalnya dulu (**data verbatim subjek 1, kode S1:5**). Kalaupun ada rasa rindu, biasanya ia menelepon keluarga di rumah. Orang yang pertama kali ia telepon adalah ibu (**data verbatim subjek 1, kode S1:11**).

Situasinya pun saat ini berbeda, semuanya serba bebas sehingga ia merasa kesulitan dalam mengatur kesehariannya yang memang sudah terbiasa dengan hidup teratur (**data verbatim subjek 1, kode S1:13**). Apalagi lingkungan saat ini tidak mendukungnya sama sekali, mulai dari situasi yang ramai, perbedaan bahasa dan perbedaan gaya hidup. Tapi, ia mencoba untuk memahami dan menerima situasi itu dengan lapang dada (**data verbatim subjek 1, kode S1:16**).

Untuk mengatasi hal tersebut, ia mencoba untuk mempelajari kosa kata sederhana bahasa Jawa yang dominan digunakan di asrama

selama 6 tahun yakni dari MTs hingga SMA. Pada awalnya dulu ia pernah mengalami *homesickness* yang ditunjukkan dengan gelisah dan sedih (**data verbatim subjek 2, kode S2:5**).

Kondisi sosial saat di ponpesnya dulu mempunyai peraturan yang sangat ketat sehingga jika terjadi pelanggaran maka akan dihukum berat (**data verbatim subjek 2, kode S2:14**). Ia sendiri tidak suka dengan peraturan yang terlalu ketat sehingga terkesan mengekang. Namun berbeda dengan saat ini yang serba bebas sehingga ia dengan leluasa bertindak secara bebas pula. Dalam keadaan yang seperti ini, ia mengalami kendala dalam berkomunikasi terutama tuntutan menggunakan bahasa Jawa. Ia pun mencoba mempelajarinya.

Perasaan *homesickness* saat ini tidak ia rasakan seperti pertama kali meninggalkan rumah dan keluarga. Saat ini hanya sekedar rindu namun tidak berpikiran untuk pulang ke rumah. Biasanya yang ia lakukan adalah menyendiri, merokok yang ia lakukan di teras beranda luar lantai 2 dan menelepon keluarga yakni ibunya (**data verbatim subjek 2, kode S2:6**). Apalagi jika ia menghadapi masalah, maka kerinduan itu akan semakin ia rasakan.

Selanjutnya observasi kedua dilakukan pada tanggal 8 Juni 2009. Pada lanjutan observasi ini diperoleh catatan lapangan mengenai perilaku dan keseharian subjek. Hasil catatan lapangan tersebut adalah perilaku subjek yang suka merokok, sering begadang (menghabiskan malam sampai pagi), bermain kartu remi (poker) tanpa mengenal waktu dan sering tidur. Bergaul dengan teman-teman yang lain, kebanyakan terjadi di ruangan tengah lantai 2 di depan TV. Karena setiap harinya banyak teman-teman yang lain berkumpul di sana untuk menonton TV. Selain itu juga di beranda luar lantai 2, biasanya yang di sini kebanyakan bersama teman seangkatan. Mereka sering berdiskusi masalah tugas kuliah ataupun bercanda. Tempat lain yang sering ditempati subjek adalah kantin asrama yang menyediakan makanan ringan, rokok dan minuman kemasan. Biasanya ia menghabiskan waktunya untuk merokok di sana serta berbincang-bincang (cangkrukan) bersama teman-teman yang saat itu sedang berada di sana.

Lokasi kantin asrama yang dekat dengan ruang tamu memungkinkan subjek juga sering ditemui di sana. Biasanya membaca koran yang disediakan pengurus sehingga sambil membaca koran atau menunggu giliran mereka sering ngobrol atau bercanda.

Proses penelitian selanjutnya adalah observasi selama proses wawancara. Pengambilan lokasinya di teras beranda luar lantai 2.

- a. Perasaan *homesickness* memang ia rasakan namun tidak terlalu parah seperti ketika pertama kali meninggalkan rumah. Kerinduan itu akan semakin muncul ketika ia mendapatkan masalah, baik masalah pribadi maupun masalah di lingkungannya.
- b. Perilaku *homesickness* yang ia tunjukkan adalah menyendiri, merenung dan melampiaskannya dengan merokok serta menelepon keluarga di rumah. Ketika menyendiri dan merenung, ia lebih memilih tempat yang sekiranya perasaannya tidak diketahui orang lain seperti dilakukan di teras beranda luar pada tengah malam. Biasanya dalam kesendiriannya itu diselingi dengan merokok.
- c. Pernah berada di pondok pesantren sebelum di asrama seperti saat ini. Ia berada di ponpes selama 6 tahun yakni sejak MTs hingga SMA. Maka ia sudah mempunyai pengalaman *homesickness* sehingga untuk saat ini kerinduan yang ia rasakan tidak begitu parah. Ketika itu ia merasa sedih harus jauh dan kehilangan apa saja yang ada di rumah. Muncul perasaan khawatir dan gelisah. Bahkan sebelum di ponpes, ia pernah meninggalkan rumah untuk pertama kali yakni liburan ke rumah pamannya. Saat itu, ia tidak merasakan adanya kerinduan karena yang ia pikirkan hanya bersenang-senang.

Namun kadangkala muncul perasaan tidak betah berlama-lama meninggalkan rumah.

- d. Kondisi sosial yang subjek hadapi saat ini adalah lingkungan yang serba bebas. Keadaan ini semakin ia sukai karena subjek tidak menyukai adanya keteraturan. Dalam pergaulan pun ia tidak memilih-milih teman meski awalnya ia lebih suka berteman dengan teman sederhana. Namun, saat ini lebih terbuka dengan latar belakang yang berbeda-beda.
- e. Dalam lingkungan sosialnya ia masih terkendala masalah bahasa, karena bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa dan Madura. Apalagi ia dihadapkan dengan adanya *shock culture* (keterkejutan budaya setempat) seperti kebiasaan tahlil pada acara selamatan orang meninggal serta *diba'* (pembacaan sholawat kepada nabi). Bahkan ia pernah mengalami "rasis" yakni merasakan perbedaan dalam pergaulan, terutama dalam segi komunikasi bahasa.
- f. Untuk mengatasi masalah sosial dan *homesickness*, ia mencoba untuk mempelajari bahasa Jawa dan bersikap lebih terbuka dengan gaya hidup yang berbeda. Bergaul dengan banyak teman baik dari Jawa maupun dari daerah lain. Serta menyibukkan diri dengan berbagai aktifitasnya.
- g. Dalam kesehariannya, biasanya ia menghabiskan waktu untuk bermain futsal, sepak bola dan kartu remi. Serta kegiatan-

rumah dan keluarga. Namun, tidak separah teman-temannya, seperti mengejar orang tuanya yang akan pulang ketika selesai berkunjung, menangis sejadi-jadinya dan menyendiri.

Ia tinggal di ponpes dengan peraturan yang sangat ketat sehingga ia merasa terkekang. Namun, karena ia anak yang nakal dan bandel, maka seringkali peraturan tersebut dilanggar. Sehingga ia sering dihukum, namun hal tersebut tidak membuatnya jera bahkan ia sering mengulanginya (**data verbatim subjek 3, kode S3:26**). Keadaan tersebut berbeda jauh dengan sekarang ini, meskipun peraturannya terbilang agak ketat pada awal masuk asrama tapi saat ini ia merasa bahwa peraturan tersebut tidak seketat dulu. Sekarang lebih bebas dan leluasa, sehingga ia senang dengan keadaan tersebut (**data verbatim subjek 3, kode S3:27**).

Ketika pertama kali tinggal di asrama, ia merasakan *homesickness*, apalagi ketika ia ditimpa masalah. Kerinduan itu muncul ditandai dengan perasaan gelisah dan teringat suasana rumah (**data verbatim subjek 3, kode S3:6**). Saat kerinduan itu muncul, biasanya ia merokok, bermain bersarna teman-temannya ke berbagai tempat dan menelepon keluarga di rumah (**data verbatim subjek 3, kode S3:11**). Orang yang pertama kali ia telepon adalah ibu dibanding dengan anggota keluarga yang lain.

Keadaan sosial yang ia hadapi saat ini tidak terlalu bermasalah baginya karena ia suka dengan kebebasan. Fasilitas yang

ada pun cukup untuk membuatnya betah dan terhibur seperti TV. Namun, ia pernah mengalami pengejekan oleh teman yakni tentang asal daerah dan bahasa yang digunakan. Kalau ia berbicara, logatnya agak lucu sehingga teman-teman yang lain menertawakannya, apalagi ia belum bisa bahasa Jawa (**data verbatim subjek 3, kode S3:22**). Namun, tanggapannya hanya biasa saja, tidak terlalu dipikirkan dan menjadi masalah. Dan ia berharap semoga keadaan tersebut tidak berulang-ulang.

Untuk menyikapi hal tersebut, ia bersikap tidak membedakan antar teman sehingga memungkinkan ia mempunyai banyak teman. Dengan begitu, ia bisa belajar dan memahami latar belakang budaya dari teman-temannya (**data verbatim subjek 3, kode S3:29**). Ia juga berusaha untuk belajar bahasa Jawa dan sudah bisa mengucapkannya seperti; *yok opo rek!* (bagaimana, nak!), *nang kene* (di sini), *nang kono* (di sana) dan *awakmu* (kamu). Selain itu, ia ikut aktif di organisasi kedaerahan seperti HIMASU (Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara) (**data verbatim subjek 3, kode S3:34**). Ia merasa senang bisa bertemu dengan orang-orang yang berasal dari daerah yang sama sehingga kerinduannya sedikit terobati dengan berkumpul bersama mereka.

- a. Perasaan *homesickness* memang ia rasakan namun tidak terlalu parah seperti ketika pertama kali meninggalkan rumah yakni ketika dipondokkan pada usia 12 tahun. *Homesickness* muncul biasanya ketika ia mengalami masalah.
- b. Perilaku yang ditunjukkan adalah gelisah dan merasa bersedih karena jauh dari rumah dan keluarga.
- c. Pernah jauh dari rumah ketika awal masuk MTs, saat itu ia pertama kali tinggal di ponpes. Ia berada di ponpes selama 6 tahun, yakni ketika awal masuk MTs hingga lulus SMA. Pada saat itu, ia pernah mengalami *homesickness* yakni sakit dan sedih meninggalkan keluarga di rumah.
- d. Kondisi sosial saat ini sangat disukainya karena lebih bebas dan leluasa. Tidak ada aturan yang terlalu ketat sehingga ia merasa bebas melakukan apa saja. Namun, ia mengakui masih mengalami kendala bahasa, terutama kalau menggunakan bahasa Jawa.
- e. Masalah sosial yang pernah ia alami adalah adanya penjejukan terhadap logat yang ia gunakan, selain itu pernah tersinggung dengan gaya temannya yang menirukan gaya berjalannya.
- f. Dalam menghadapi situasi sosial tersebut, ia berusaha mempelajari bahasa Jawa melalui pergaulan sehari-harinya, sehingga ia sedikit demi sedikit mampu menggunakan bahasa Jawa, seperti; *rek, nangdi, laopo*, dll.

mengikuti arus dan bersikap ada adanya. Kadangkala ketika ia merasakan kerinduan maka ia akan menelepon keluarga di rumah.

- c. Sebelum masuk di asrama, ia pernah tinggal di ponpes selama 6 tahun (MTs-SMA). Ketika itu, ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan menyendiri, sedih dan sering menangis. Apalagi ia dilepas begitu saja pada awal masuk ponpes, tanpa ada pendampingan dari orang tuanya.
- d. Kondisi sosial yang subjek hadapi sekarang ini adalah agak dijauhi oleh teman-temannya serta lingkungan yang kurang menerimanya karena jarang bergaul dengan yang lain. Sehingga ia cenderung untuk menyendiri dan menjauh dari pergaulan yang ada di lingkungannya.
- e. Dalam kondisi sosial yang kurang bersahabat ia menyibukkan diri dengan jalan-jalan ke berbagai tempat seperti ke makan Sunan Ampel dan ke Porong, Sidoarjo. Serta tetap bersikap cuek dan tidak mau tahu terhadap apapun yang ada di lingkungannya.
- f. Selama ini ia tidak terlalu menyibukkan diri dengan ikut organisasi yang ada di kampus maupun non kampus.
- g. Target pulang diagendakan 1 kali selama 1 tahun yaitu ketika libur tahun ajaran baru.

kamarnya yang terlihat rapi dan jauh dari keramaian karena kamarnya berada di pojok utara lantai 2. Apalagi kamarnya terlihat lebih luas daripada kamar yang lain. Serta karena penghuni yang lain kebanyakan dari Madura sehingga ia sering tidak berada di kamar. Biasanya ia berada di depan TV di ruangan tengah lantai 2. Di sana ia berkumpul bersama dengan teman-temannya.

Sementara antar teman sekamar, ia bersikap biasa saja tak terlalu intens dalam bergaul. Karena ia sendiri jarang ada di kamar. Aktifitasnya setiap hari adalah bermain bola atau futsal pada sore hari. Karena kebiasaannya bermain bola itulah ia dijuluki *Park Ji Sung* (pemain Korea Selatan yang merumput di klub Manchester United).

Ia sendiri sangat pendiam terutama jika lingkungan yang ada di sekitarnya saat itu tidak menghiraukan dirinya. Tapi sebenarnya ia sangat terbuka dengan siapapun, bisa bergaul dengan siapapun tanpa memandang bulu. Biasanya ia juga menghabiskan waktunya di kantin asrama yang banyak dijumpai teman-teman yang lain. Kalau biasanya anak-anak asrama sering merokok, namun ia jarang melakukannya.

Kemudian observasi kedua dilakukan pada tanggal 24 Juni 2009 yang bersamaan dengan proses wawancara. Ketika itu, subjek sedang menonton TV bersama dengan teman-temannya. Awal pertama kali melakukan proses penelitian, subjek merasa agak

- a. Subjek jarang mengalami *homesickness* karena lingkungannya saat ini membuatnya betah dengan keadaan yang bebas dan tak ada aturan yang terlalu ketat. Sebelumnya ia juga pernah mengalami *homesickness* yakni ketika pertama kali masuk ponpes.
- b. Meskipun ia mengaku kadang-kadang merasakan *homesickness* namun ia kadang kala menelepon keluarga dan teman-temannya.
- c. Mempunyai pengalaman *homesickness* ketika pertama kali masuk pondok pesantren yakni ketika berusia 12 tahun atau awal masuk MTs. Kerinduan yang ia rasakan terasa berat karena tidak terbiasa berjauhan dari keluarga, ia merasa sedih dan gelisah karena harus menghadapi lingkungan baru.
- d. Kondisi sosial saat ini baginya sangat bebas karena tidak ada aturan yang ketat sehingga ia merasa bebas melakukan aktifitasnya seperti bermain sepak bola atau futsal. Ia tidak membedakan antar teman, malah ia suka dengan perbedaan yang ada. Sehingga ia mempunyai banyak teman terutama kakak angkatan.
- e. Masalah sosial yang ia hadapi biasanya hanya sekedar bercandaan yang kelewatan seperti mengejek karena perbedaan bahasa dan logat, namun ia menanggapi biasa saja.

Ketika tinggal di ponpes, ia terbiasa dengan peraturan yang baik dan selalu ia perhatikan serta terbiasa dengan hidup teratur (**data verbatim subjek 6, kode S6:18**). Dan ia merasa senang berada di ponpes dengan lingkungan yang bersahabat, mungkin hal ini disebabkan karena kesamaan budaya yang ada.

Berbeda dengan saat ini, ketika pertama kali masuk asrama ia mengalami kerinduan namun tidak seperti ketika ia tinggal di ponpes. Ia merasa gelisah dan khawatir dengan keadaan keluarga dan teman-temannya (**data verbatim subjek 6, kode S6:8**). Biasanya yang ia lakukan adalah menyendiri dan memilih untuk merenungi kerinduan tersebut. Kadang pula ia akan menelepon keluarga dan teman-temannya, terutama teman-teman sepondoknya dulu. Ia lebih mendahulukan menelepon teman daripada keluarganya (**data verbatim subjek 6, kode S6:17**).

Kondisi sosial di asrama juga berbeda, meskipun ada peraturan namun peraturan tersebut tidak terlalu ketat sehingga semuanya serba bebas. Masalah sosial yang ia hadapi adalah bahasa, karena ia belum bisa bahasa Jawa yang dominan digunakan di asrama (**data verbatim subjek 6, kode S6:20**). Maka ia cenderung memilih-milih teman dalam bergaul.

Untuk menyikapi perasaan *homesickness* dan masalah sosial yang ada, maka ia menyibukkan diri dengan aktifitasnya seperti aktif di organisasi semisal IPNU, CSS Mora (*Community of Santri Scholar*/

menyapa dan muncul sekilas tapi tidak ada hubungan yang intens dalam pergaulan itu.

Selanjutnya observasi kedua dilakukan pada tanggal 24 Juni 2009 selama berlangsungnya proses wawancara. Saat itu, subjek enggan untuk berbagi pengalaman tentang *homesickness* karena ia sendiri tak tahu tentang apa yang dimaksud peneliti. Namun, ketika peneliti menjelaskan dan mengenalkan diri bahwa peneliti juga mantan asrama, ia tidak canggung lagi. Bahkan ia sempat bercanda dengan peneliti. Subjek adalah tipe yang pendiam, jarang bergaul dan bicaranya diatur namun kesannya agak tertutup terlebih bagi orang baru.

Proses ini berlangsung sekitar 10-15 menit yang bertempat di ruangan tengah lantai 3 karena ketika itu suasana lebih kondusif dibanding lantai 2 yang ramai yang saat itu banyak yang menonton TV. Selain itu, peneliti juga masuk ke kamarnya untuk melihat keadaan sekitar. Kamarnya sangat berantakan, tak rapi dan banyak barang-barang yang berserakan seperti pakaian, kertas maupun buku. Serta terlihat kotor yang sepertinya jarang dibersihkan, semua barang diletakkan begitu saja.

tahun yakni mulai MTs hingga SMA. Saat itu ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan menangis karena tidak biasa jauh dari rumah dan keluarga (**data verbatim subjek 7, kode S7:16**).

Di ponpesnya dulu dikenal dengan peraturannya yang ketat. Sehingga tidak bisa berbuat sebnaknya saja, kalau melanggar akan dihukum (**data verbatim subjek 7, kode S7:17**). Berbeda dengan sekarang ini, di asrama tidak ada aturan yang terlalu ketat. Memang awalnya peraturannya agak ketat namun dalam perkembangannya mulai bebas.

Subjek anaknya pendiam, suka menyendiri dan tak banyak bicara. Sehingga untuk bergaul dengan teman-teman yang lain hanya sebatas ketika ada keramaian seperti di ruang TV maka ia ikut bergabung. Tapi kalau sedang maia, maka ia lebih memilih berada di kamarnya.

Ketika pertama kali masuk asrama, subjek merasakan *homesickness* yang ditandai dengan rasa sedih dan gelisah karena jauh dari rumah dan keluarga (**data verbatim subjek 7, kode S7:9**). Namun, tidak seperti ketika pertama kali di ponpes dulu. Jika ia merasakan kerinduan, maka ia akan menyendiri di kamar atau mencari tempat yang sepi seperti beranda luar di samping kamarnya (**data verbatim subjek 7, kode S7:10**). Selain itu, ia juga kadangkala menelepon keluarganya. Orang yang pertama kali ia telepon adalah ibu (**data verbatim subjek 7, kode S7:12**). Karena yang sangat ia

rindukan adalah sosoknya daripada anggota keluarga yang lain. Biasanya waktu yang dihabiskan untuk telepon sekitar satu jam dan itupun bergiliran dari ibu hingga ke anggota keluarga yang lain.

Situasi sosial di asrama memang bebas, tidak seperti ponpesnya dulu. Ia sempat kecewa juga dengan keadaan tersebut lantaran kebebasan tersebut ternyata membuat ketidakteraturan terutama sistem asrama. Dan ia menganggap bahwa ponpesnya dulu lebih baik dari asrama yang ia tempati sekarang ini (**data verbatim subjek 7, kode S7:19 dan S7:20**). Selain itu, kendala yang ia hadapi adalah perbedaan bahasa yang dominan menggunakan bahasa Jawa. Padahal dirinya tidak paham terhadap bahasa tersebut (**data verbatim subjek 7, kode S7:22**). Mungkin hanya kosa kata sederhana seperti; *rek* (anak), *yok opo kabare?* (bagaimana kabarnya?) dan *apik-apik ae* (baik-baik saja). Masalah lain yang ia hadapi adalah masalah makanan. Kalau di rumah biasanya makan dengan lauk yang ada kuah santannya seperti daun singkong yang disiram dengan kuah santan (**data verbatim subjek 7, kode S7:25**). Namun di daerah sekitar asrama hampir tidak ada yang menjual masakan seperti itu, walaupun ada harus ke warung padang dan itupun mahal.

Untuk menghadapi hal tersebut, dalam pergaulan ia selalu menggunakan bahasa Indonesia. Untuk masakan, ia mencoba membiasakan diri dengan masakan yang biasa dijual di warung-warung seperti pecel dan lodeh. Kadang pula ia menyibukkan diri

Ia jarang terlihat bertegur sapa dengan teman sekamarnya. Hal ini juga sama dilakukannya dengan teman yang lain, kecuali teman-teman yang ia kenal seperti teman seangkatan dan teman sekelas.

Observasi kedua dilakukan selama proses wawancara pada tanggal 24 Juni 2009 yang berlangsung di ruang tamu asrama. Pada kesempatan ini, subjek agak enggan awalnya dan tampak agak malas. Ketika berbicara ia agak malu-malu dengan menyimpulkan senyum. Ia terlihat rendah hati meski agak menutup diri. Subjek kurang bisa bercanda karena memang karakternya yang kaku. Proses ini berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Kemudian dilanjutkan ke kamarnya. Kamarnya yang satu tempat lokasi dengan subjek 2 tak jauh beda. Terlihat kotor dan tak rapi. Bahkan banyak barang yang berserakan. Namun, barang-barang di lemarnya tertata rapi. Mungkin hal ini yang membedakan dengan subjek 2 yang memang berasal dari daerah yang sama. Ketika itu juga peneliti menemukan benda-benda pengiring homesickness seperti sarung yang khusus dari ibunya, seragam pondok pesantrennya dulu dan beberapa buku kenangan.

- c. Sebelum di asrama, ia pernah berada di pondok pesantren (ponpes) selama 6 tahun yakni mulai MTs hingga SMA. Saat itu, ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan sering menangis. Karena pengalamannya itulah ia sudah terbiasa dengan jarak yang jauh dari rumah.
- d. Kondisi sosial saat ini kurang begitu mendukung baginya karena semuanya serba bebas, padahal ia mengharapkan adanya aturan yang baik. Serta ia terkendala bahasa dalam berkomunikasi. Kebanyakan di asrama menggunakan bahasa Jawa padahal ia kurang paham dengan bahasa Jawa.
- e. Masalah sosial yang ia hadapi antara lain pernah mengalami pengejekan karena perbedaan bahasa dan logat. Serta penggunaan bahasa Jawa yang dominan sehingga ia lebih memilih teman yang berasal dari daerah yang sama. Ia juga kesulitan tentang masalah makanan, karena biasanya ia makan dengan lauk yang menggunakan kuah santan, namun di lingkungan asrama belum ia temukan jenis makanan yang sama.
- f. Untuk mengatasi masalah sosial yang ada, semisal makanan; ia biasanya pergi ke warung padang tapi dalam jangka waktu yang tidak pasti. Sedangkan untuk bahasa, ia menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-harinya.

yang dominan digunakan di asrama yakni bahasa Jawa (**data verbatim subjek 8, kode S8:26**).

Karakter subjek sangat terbuka dan mudah bergaul. Sehingga ia mempunyai banyak teman baik dari teman se daerah maupun teman dari daerah lain. Apalagi ia dipercaya menjadi sekretaris organisasi intern asrama. Penampilannya sederhana, sering senyum dan terlihat ceria.

Pada awal pertama kali masuk asrama, ia juga merasakan *homesickness* yang ditandai dengan perasaan gelisah dan khawatir tapi tidak terlalu parah seperti awal masuk ponpes (**data verbatim subjek 8, kode S8:11**). Biasanya kalau ia merasakan kerinduan, ia akan menelepon orang tuanya. Orang yang pertama kali ia telepon adalah ayah daripada anggota keluarga yang lain. Biasanya juga ia menyendiri karena ingin menenangkan diri untuk mengingat rumah, serta biasanya juga berkumpul dengan teman se daerah meski hanya sekedar mengobrol menggunakan bahasa Medan (**data verbatim subjek 8, kode S8:15**).

Untuk menyikapi hal tersebut, ia menyibukkan diri dengan beragam aktifitas seperti aktif di IPNU, PMII dan Banser Surabaya. Di IPNU ia menjadi bagian kaderisasi, sedangkan di PMII dan Banser, ia menjadi anggota biasa (**data verbatim subjek 8, kode S8:34**). Selain kegiatan tersebut, ia juga diamanati menjadi sekretaris DM (Dewan

- a. Subjek pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan perasaan gelisah dan khawatir karena jauh dari rumah. Serta ia merindukan masakan khas Berastagi seperti bakso dan nasi goreng yang rasanya berbeda dengan yang ada di Jawa.
- b. Perilaku *homesickness* yang ditunjukkan ialah menyendiri untuk mengenang suasana rumah, berkumpul dengan teman-teman yang sederhana serta menelepon keluarga di rumah yakni yang pertama kali ia telepon adalah ayah.
- c. Pengalaman jauh dari rumah berawal dari pertama kali ia tinggal di pondok pesantren selama 6 tahun yakni sejak MTs hingga SMA. Saat itu, ia mengalami *homesickness* yang ditandai dengan perasaan sedih dan menangis terus menerus. Keadaan tersebut berlangsung sekitar 1,5 tahun.
- d. Kondisi sosial saat ini cenderung bebas sehingga ia lebih leluasa dalam beraktifitas. Namun, ia terkendala dengan bahasa yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa.
- e. Masalah sosial yang ia hadapi antara lain pernah mengalami penjejukan oleh teman-temannya karena perbedaan bahasa dan logat. Pernah mengalami juga keterkejutan budaya setempat, semisal ketika ia berjalan di lingkungan warga di sekitar kampus, ia harus mengatakan permisi dan bersikap sopan terhadap orang-orang di jalan. Hal tersebut tidak lumrah dilakukan di daerahnya. Serta budaya makan yang tak boleh

yakni sejak MTs hingga SMA. Namun, sebelum itu ia mengaku telah terbiasa dengan keadaan jauh dari rumah apalagi keluarga karena ia ditinggal ibunya sejak usia 5 tahun, sehingga tidak ada perasaan *homesickness* (data verbatim subjek 9, kode S9:4 dan S9:7).

Di ponpesnya dulu, semua santri berasal dari satu daerah sehingga dalam berkomunikasi pun tidak menjadi kendala. Namun, ketika berada di asrama, komunikasi menjadi kendala lantaran perbedaan budaya terutama perbedaan bahasa. Adapun bahasa yang dominan digunakan di asrama adalah bahasa Jawa dan Madura (data verbatim subjek 9, kode S9:15). Sehingga ia sulit sekali menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk menyasati hal tersebut, ia selalu menggunakan bahasa Indonesia serta seringkali bergaul dengan teman se daerah karena mempunyai bahasa yang sama Madura (data verbatim subjek 9, kode S9:16).

Untuk mengatasi hal tersebut, ia berusaha untuk bergaul dengan teman-teman dari daerah lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun ia tidak mengalami *homesickness*, ia sering ke warung padang seminggu sekali untuk menikmati masakan khas Sumatera Madura (data verbatim subjek 9, kode S9:19). Selain itu, juga aktif IQMA (Ikatan Qari' Qari'ah Mahasiswa) dan kegiatan kepenulisan, sehingga karyanya berhasil masuk di Surabaya Post, Jawa Pos, Kompas dan Surya.

benda-benda pengiring *homesickness*, yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Subjek pernah mengalami *homesickness* namun tidak separah ketika pertama kali meninggalkan rumah yakni ketika awal masuk pondok pesantren di awal SMA. Perasaan *homesickness* yang ia rasakan saat ini ditunjukkan dengan gelisah dan khawatir karena jauh dari rumah.
- b. Perilaku yang menunjukkan *homesickness* adalah menelepon orang tua, kadang pula ia jalan-jalan ke berbagai tempat di Surabaya.
- c. Pernah tinggal di pondok pesantren selama 3 tahun yakni sejak SMA hingga lulus. Saat itu ia pernah mengalami *homesickness* yang ditandai dengan perasaan sedih dan menangis selama 4 hari 4 malam.
- d. Kondisi sosial di asrama tak jauh beda dengan lingkungan ponpesnya dulu yakni beragam latar belakang yang ada di sana. Sehingga ia tidak begitu mengalami kesulitan dalam pergaulan. Namun, ia sempat mengeluhkan cuaca yang sangat panas dan keterbatasan air. Selain itu, juga bermasalah dengan menu makanan yang kebanyakan bukan lauk sayur melainkan daging. Padahal ia tidak suka daging, dengan kata lain ia vegetarian.

"Biasanya aku menyendiri dan merenung. Kalau merenung biasanya aku lakukan di beranda ini pas sepi, aku duduk selonjor sambil merokok. Pokoknya aku benar-benar bisa melampiaskan kerinduanku. Tapi, kadang pula aku menelepon keluarga di rumah". (data verbatim subjek 2, kode S2:6)

Subjek 2 menampakkan perilaku menyendiri yang disertai dengan perilaku-perilaku *homesickness* yang lain. Hal ini memang terjadi, mengingat perilaku antara satu dengan yang lain akan saling berkaitan dalam waktu yang sama. Perlu diketahui juga, subjek 2 merupakan angkatan 2006 (sudah 3 tahun menetap di asrama), meski sudah sekian lama tapi ia masih merasakan *homesickness* dan menampakkan perilaku tersebut. Subjek 2 mengaku kalau menyendiri biasanya di beranda luar ketika sepi, seperti ketika tengah malam. Lokasi tersebut tidak jauh dari kamarnya dan ruangan tengah (ruang TV), sehingga ketika ia merasakan *homesickness* sewaktu-waktu maka ia langsung ke beranda tersebut. Mengingat pada tengah malam, ruangan TV tidak ramai. Namun, berbeda dengan subjek 4 yang mengatakan:

"Awalnya aku memilih menyendiri, menjauhkan diri dari pergaulan..." (data verbatim subjek 4, kode S4:18)

Subjek 4 merupakan angkatan 2007, terpaut 1 tahun dengan subjek 2. Ketika merasakan *homesickness*, pertama kali yang ia lakukan adalah menyendiri dan menjauhkan diri dari lingkungan. Hal ini memang sesuai dengan karakternya (telah

dibahas di profil subjek 4) yakni pendiam dan tertutup. Baginya sangat sulit untuk membiasakan diri dengan lingkungan baru mengingat karakternya yang kurang mendukung dengan keadaan sekitar. Untuk menyendiri ia memilih kamar, karena di dalam kamar ia lebih leluasa untuk menyibukkan diri dengan pekerjaannya tanpa menghiraukan kesibukan orang lain. Perilaku menyendiri juga dilakukan oleh subjek 6:

"Aku biasanya menelpon teman-teman dan keluarga. Kadang juga aku memilih menyendiri untuk merenung tentang perasaan rindu tersebut." (data verbatim subjek 6, kode S6:17)

Subjek 6 tidak jauh berbeda dengan subjek 4, ia orangnya pendiam dan jarang bergaul dengan teman-teman lainnya. Namun, ia sedikit berbeda karena masih mau berusaha untuk tetap berteman dengan teman seasrama dan belajar budaya setempat seperti bahasa Jawa meski ia sendiri mengaku tak begitu bisa. Biasanya ia menghabiskan waktu menyendirinya di kamar lantaran kamarnya memang sepi dan jarang teman sekamarnya berada di tempat. Dalam menyendiri yang biasanya ia lakukan adalah menyibukkan diri dengan laptopnya. Lokasi kamar memang banyak dipilih untuk menyendiri oleh beberapa subjek, begitu juga dengan subjek 7:

"Aku biasanya menyendiri" (data verbatim subjek 7, kode S7:10)

Dari data yang telah dipaparkan tersebut maka dapat dipahami bahwa perilaku mahasiswa luar pulau Jawa sangat beragam dalam mengatasi *homesickness*. Perilaku itu ditunjukkan dengan menyendiri, merenung, menelepon keluarga, bergaul dengan teman lain daerah serta jalan-jalan seperti belanja ke mall atau ke taman kota bahkan pergi ke warung yang menyediakan masakan khas daerahnya seperti warung Padang.

Perilaku *homesickness* antara individu yang satu dengan yang lain memang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang *homesickness*-nya masing-masing. Kalau hanya sekedar kangen untuk mendengar suara keluarga di rumah, maka cukup menelepon saja. Jika rindu akan masakah di rumah (bagi mereka yang berasal dari Sumatera), maka bisa pergi ke warung Padang yang menyediakan makanan khas Sumatera. Kalau lagi sedih karena menghadapi masalah dan perasaan rindu itu muncul, maka bisa menyendiri dan merenungkan serta menjaunkan diri dari keramaian. Jika hanya rindu sesaat dan penat dengan lingkungan sosialnya, ia bisa jalan-jalan atau *refreshing* ke berbagai tempat yang ada di Surabaya.

Dari keterangan tersebut mengindikasikan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang berbeda-beda dalam menyikapi *homesickness*. Ada yang menganggapnya serius dengan perilaku merenung, menyendiri dan menjauhkan diri dari lingkungan sehingga ia memang ingin perasaan *homesickness* itu benar-benar mampu ia

Dari beberapa subjek yang dijadikan sampel oleh peneliti mengungkapkan dan menunjukkan bahwa mereka cenderung untuk menerima lingkungan barunya. Seperti beradaptasi dengan mempelajari bahasa Jawa meskipun hanya kosa kata sederhana. Membiasakan diri ikut nongkrong atau cangkrukan seperti yang terjadi di ruangan TV yang kebanyakan dari penghuni asrama berkumpul di sana. Serta memperbanyak teman dengan ikut berpartisipasi kegiatan mereka sehari-hari seperti bermain sepak bola ataupun futsal.

Selain itu juga menyibukkan diri dengan berbagai macam kegiatan yang ada di kampus maupun non kampus. Seperti menjadi anggota atau aktifis PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama), IQMA (Ikatan Qari' Qariah Mahasiswa) serta organisasi kedaerahan seperti HIMASU (Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara), Ikarama (Ikatan Alumni Rahmatul Asri) dan IPMLS (Ikatan Pelajar Mahasiswa Lombok di Surabaya).

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dari proses observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Kemudian data-data hasil penelitian tersebut dipaparkan secara jelas pada sub bab setting penelitian, penyajian data dan analisis data. Maka pada sub bab pembahasan ini data-data tersebut akan dikaitkan dengan teori-teori yang relevan yang telah peneliti paparkan di bab kajian teori. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Perilaku *Homesickness*

Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data yang menggambarkan tentang perilaku *homesickness* mahasiswa luar pulau Jawa yang ada di asrama. Perilakunya antara lain adalah menyendiri di kamar atau di beranda luar, merenung di teras luar asrama, menelepon keluarga di rumah seperti ayah dan ibu bahkan teman-teman, merokok untuk menghilangkan kepenatan ketika dilanda rindu, berkumpul dengan teman sekelas, bergaul dengan teman-teman dari daerah lain untuk memperlus persahabatan serta jalan-jalan ke berbagai tempat yang ada di Surabaya.

Memang tidak ada yang menjelaskan perilaku *homesickness* secara spesifik, apalagi perilaku *homesickness* yang berasal dari mahasiswa yang berbeda budaya. Sehingga apa yang peneliti peroleh di lapangan merupakan data yang mampu untuk menggambarkan perilaku mahasiswa luar Jawa dalam menyikapi *homesickness*.

Beberapa subjek dalam penelitian ini mengatakan bahwa *homesickness* yang mereka rasakan memang tidak separah ketika pertama kali di pondok pesantren (pada masa transisi sebelumnya). Sehingga, perilaku yang dimunculkan pun menandakan bahwa perasaan *homesickness* yang mereka alami masih pada tingkatan rendah. Yakni tidak menampakkan bahkan menonjolkan bahwa ia merasakan *homesickness*. Karena pada *homesickness* tingkatan rendah, tidak ada perilaku ekstrim seperti menangis selama beberapa hari, menyendiri di

kamar dan tak mau berteman dengan siapapun, enggan dan malas beraktifitas serta pura-pura sakit untuk mendapatkan perhatian.

Homesickness yang dialami beberapa subjek perlu ditinjau tentang latar belakang pada masa sebelum masuk asrama. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bagi mereka yang pernah meninggalkan rumah atau menetap di pondok pesantren maka perasaan *homesickness* mempunyai level rendah daripada mereka yang tidak sama sekali. Hal ini juga adanya strategi *coping* yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam menghadapi *homesickness* tersebut.

Beberapa subjek yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali ditelepon ketika merasa rindu adalah ibu juga cukup beralasan. Seperti yang pernah dilakukan oleh Pusat Kesehatan Psikologi Universitas Strathclyde dan Departemen Psikologi Universitas La Trobe yang menyatakan bahwa pemisahan dalam *homesickness* dikiasan dengan pemisahan antara bayi dan ibunya. Jika si bayi kehilangan kontak dengan sang ibu maka kegelisahan dan ketegangan akan meningkat. Namun, pada perkembangannya si anak akan terbiasa dengan tidak menggantungkan semuanya pada ibunya. Tapi, di sisi lain adakalanya kiasan tersebut memang terjadi yang melibatkan perilaku seperti bayi dan ibunya. Itulah mengapa beberapa subjek dalam penelitian ini mengaku lebih dekat dengan ibunya daripada ayah atau saudara bahkan teman-temannya.

yang diikuti oleh mahasiswa luar pulau Jawa yang menjadi subjek penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh diantaranya adalah DM (Dewan Mahasantri), IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama'), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), IQMA (Ikatan Qari' Qari'ah Mahasiswa), Sakal (Surabaya Seni Kaligrafi), Banser Surabaya, HIMASU (Himpunan Mahasiswa Sumatera Utara), IPMLS (Ikatan Pelajar Mahasiswa Lombok di Surabaya dan Ikamara (Ikatan Alumni Rahmatul Asri). Dari mereka masih kebanyakan aktif sebagai anggota, hanya sebagian saja yang menjabat sebagai pengurus.

Cara adaptasi yang lain adalah ikut berpartisipasi dalam aktifitas sehari-hari seperti bermain sepak bola atau futsal. Biasanya mereka melakukannya di halaman sebelah selatan asrama. Mereka melaksanakannya pada sore hari setelah sholat ashar hingga menjelang magrib. Namun, ada juga yang tidak mau menerima lingkungannya, dengan kata lain ada subjek yang menolak lingkungan sehingga ia kesulitan dalam pergaulan sehari-hari. Apalagi sikapnya yang cuek dan apatis terhadap lingkungan. Sehingga, ia dijauhi oleh teman-temannya.

Bagi mereka yang memperlihatkan ketidaksesuaian dengan lingkungannya disebut sebagai kegelisahan sosial yakni suatu keadaan takut terhadap situasi sosial yang memungkinkan seseorang merasa asing atau terbuka dengan orang lain. Hal ini lah yang menyulitkan mereka dalam penyesuaian sosial atau interaksi sosial sehingga akan berdampak pada kesulitan membentuk jaringan sosial di lingkungan barunya. Bagi

- 4) Untuk kepentingan ilmiah diharapkan ada tindak lanjut ataupun kelanjutan dari penelitian ini guna pengembangan kajian keilmuan sehingga perkembangan ilmu semakin berkembang.
- 5) Bagi peneliti, semoga hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang positif untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- 6) Ada baiknya bagi peneliti untuk memperhatikan masalah waktu serta data yang diperoleh di lapangan sehingga mampu mendapatkan penelitian yang baik dan absah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjusment Disorder with Depressed Mood*, (www.depression-help-for-you.com, diakses 29 Juni 2009)
- American Psychiatric Association, *Types of Anxiety Disorder*, (www.healthyplace.com, diakses 28 Juni 2009)
- Chakraburttu, Amal, *Anxiety Disorder*, (www.weomd.com, diakses 28 Juni 2009)
- Dealing with Homesickness*, (www.aspergersboardingschools.com, diakses 17 Juni 2009)
- Dwiyanto, Djoko. *Metode Kualitatif: Penerapannya dalam Penelitian*. (www.inparametric.com, diakses tanggal 26 April 2009)
- Farmer, Takiya. *Tips on Dealing with Homesickness for College Students*. (www.associatedconten.com, diakses tanggal 22 April 2009).
- Fisher, Shirley, dkk, *Homesickness in a School in the Australian Bush*, (www.colorado.edu, diakses tanggal 24 April 2009)
- Gustiawan, Willson. *Fenomena Homesick Mahasiswa Daerah*, (www.blog.unpad.ac.id, diakses tanggal 22 April 2009)
- Homesickness*, (www.counselling.cam.ac.uk, diakses 17 Juni 2009)
- Homesickness*, (www.hull.ac.uk, diakses 24 April 2009)
- Homesickness*, (www.wikipedia.com, diakses 30 Juni 2009)
- Kazantzis, dkk, *Family Cohesion and Age as Determinants of Homesickness in University Student*, (www.findarticles.com, diakses 17 Juni 2009)
- Lumowa, Florence. 2007. *Homesickness dan Identifikasi Tipe Attachment pada Mahasiswa Indonesia yang Menjalankan Studi di Luar Negeri*, Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya
- Mayo Clinic Staff, *Adjusment Disorder*, (www.mayoclinic.com, diakses 28 Juni 2009)
- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. (www.home.unpar.ac.id, diakses tanggal 26 April 2009)
- Siswanto. 2005. *Analisis dan Pengolahan Data Kualitatif*. Media Litbang Kesehatan. Vol. XV No.4. hal.46

- Surviving Homesickness*, (www.bradfordcollege.ac.uk, diakses 17 Juni 2009)
- Tellioghu, Tahir, dkk., *Homesickness*, (www.yourtotalhealth.ivillage.com, diakses 17 Juni 2009)
- Thurber, Chirstopher A. *Coping with Homesickness*, (www.biomedicine.org, diakses 17 Juni 2009)
- Thurber, Christopher A. *Homesickness*, (www.campspirit.com, diakses 17 Juni 2009)
- Thurber, Christopher A., dan Edward A. Walton, *Homesickness*, (www.uptodate.com, diakses tanggal 22 April 2009)
- Thurbera, Christopher A. dan Edward A. Walton, *Preventing and Treating Homesickness*, (www.sciencedirect.com, diakses tanggal 22 April 2009)
- Thurbera, Christopher A. *Multimodal Homesickness Prevention in Boys Spending 2 Weeks at a Residential Summer Camp*. (www.sciencedirect.com, diakses tanggal 22 April 2009)
- Urani, Maria A., dkk., *Homesickness in Socially Anxious First Year College Student*, *College Student Journal*: 2003, (www.findarticles.com, diakses 17 Juni 2009)
- What are Mood Disorder*, (www.wisegeek.com, diakses 29 Juni 2009)